

**PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN
IFRS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE***

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :

ISNANI RAHMATWATI

NIM. 16.52.21.044

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN
IFRS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE*

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh:

ISNANI RAHMATWATI
NIM: 16.52.21.044

Surakarta, 14 Oktober 2020

Disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi



Helti Nur Aisyah, S.Pd, M.Si.
NIK. 19900607 201701 2 133

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ISNANI RAHMATWATI
NIM : 16.52.21.044
JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE”.

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Oktober 2020



Isnani Rahmatwati

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ISNANI RAHMATWATI
NIM : 16.52.21.044
JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait penelitian saya yang berjudul "PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE".

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah benar-benar melakukan penelitian dan pengambilan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan *web* masing-masing perusahaan. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Oktober 2020



Isnani Rahmatwati

Helti Nur Aisyiah, S.Pd., M.Si.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Isnani Rahmatwati

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Isnani Rahmatwati NIM: 16.52.21.044 yang berjudul:

PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE*

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.Akun) dalam bidang Ilmu Akuntansi Syariah.
Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 14 Oktober 2020
Dosen Pembimbing Skripsi



Helti Nur Aisyiah, S.Pd., M.Si.
NIK. 19900607 201701 2 133

PENGESAHAN

**PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH
PENERAPAN IFRS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE***

Oleh:

ISNANI RAHMATWATI
NIM. 16.52.21.044

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
pada hari Senin tanggal 16 November 2020/ 1 Rabiul Akhir 1442 H dan
dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Dewan Penguji:

Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Sayekti Endah Retno Meilani, S.E., M.Si., AK., CA.
NIP. 19830523 201403 2 001



Penguji II
Anim Rahmayati, SEI, M.Si
NIP. 19841008 201403 2 005

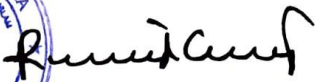


Penguji III
Ade Setiawan, M.Ak
NIP. 19800712 201403 1 003



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Surakarta



M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si
NIP. 19720302 200112 1 004

MOTTO

“Barangsiapa yang mengangankan sesuatu (kepada Allah), maka perbanyaklah angan-angan tersebut karena ia sedang meminta kepada Allah ‘Azza wa Jalla’.”

~ (HR. Ibnu Hibban no. 889) ~

“Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

~ (QS. Yusuf ayat 86) ~

“When you succeed, you earn something. When you fail, you learn something. You need both”.

~ (Dr. Bilal Philips) ~

“Jangan pernah bergantung kepada siapapun kecuali pada Allah. Karena manusia bisa saja meninggalkanmu kapanpun tetapi Allah tidak akan pernah meninggalkanmu dalam keadaan apapun disaat kamu meminta dan berdoa kepada-Nya ”

~ (Penulis) ~

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, dengan segenap rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, aku persembahkan karya skripsiku yang sederhana ini teruntuk mereka semua yang selalu memberi dukungan dan semangat penuh kasih sayang: Bapak, Ibu dan Kakakku tercinta yang selalu mendo'akan, memberikan kepercayaan, memberikan dukungan dan semangat, membimbing dan memberikan nasihat serta selalu ada dalam setiap suka maupun duka. Untuk segenap keluarga dan sahabat-sahabatku yang senantiasa selalu mendo'akan dan memberi semangat...

Almamater IAIN Surakarta

Terimakasih...

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Anim Rahmayati, S.E.I., M.Si., selaku Kepala Program Studi Akuntansi Syariah.
4. Dita Andraeny, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik dan pengarahan selama menempuh studi di IAIN Surakarta.

5. Helti Nur Aisyiah, S.Pd., M.Si., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Teman-teman AKS B angkatan 2016 yang telah sama-sama berjuang dari awal sampai akhir kuliah.

Terhadap semuanya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dari awal perjuangan hingga akhir perjuangan, yang Insya Allah perjuangan untuk menempuh pendidikan belum berakhir sampai di sini. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada semuanya, *aamiin*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 14 Oktober 2020

Penulis

ABSTRACT

The purpose of this research, to determine whether there are differences in earnings quality before and after the application of IFRS. The object of this research is the property and real estate companies. The sampling technique used purposive sampling. The year of observation before the application of IFRS was 2010-2011, and the year of observation after the implementation of IFRS was 2013-2017.

Using secondary data obtained through the website www.idx.co.id and the official website of each company. The data analysis technique used a paired sample test using the SPSS 22 application. The results showed that there was a significant difference in earnings quality between before and after the application of IFRS. This study measures earnings quality with accrual quality. High-quality accruals represent an increase in the quality of income.

Keywords: Accruals Quality, Earnings Quality, IFRS in the Property and Real Estate Sector

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Objek penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Tahun pengamatan sebelum penerapan IFRS adalah tahun 2010-2011 dan tahun pengamatan sesudah penerapan IFRS adalah tahun 2013-2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah *uji paired sample t-test* dengan menggunakan aplikasi SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kualitas laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan kualitas akrual. Kualitas akrual yang tinggi menggambarkan kualitas laba yang meningkat.

Kata kunci: Kualitas Akrual, Kualitas Laba, IFRS di Sektor Properti dan *Real Estate*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
<i>ABSTRACT</i>	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10

1.6	Manfaat Penelitian	10
1.7	Jadwal Penelitian	11
1.8	Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II LANDSAN TEORI		13
2.1	Kajian Teori	13
2.1.1	Teori Agensi	13
2.1.2	Kualitas Laba	14
2.1.3	<i>International Financial Reporting Standart (IFRS)</i>	19
2.2	Hasil Penelitian yang Relevan	24
2.3	Kerangka Berpikir	33
2.4	Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Waktu dan Wilayah Penelitian	35
3.2	Jenis Penelitian	35
3.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	36
3.4	Data dan Sumber Data	37
3.4.1	Data Sekunder	37
3.4.2	Sumber Data	37
3.5	Teknik Pengumpulan Data	37
3.6	Variabel Penelitian	38
3.7	Definisi Operasional Variabel	38
3.8	Teknik Analisis Data	40
3.8.1	Analisis Statistika Deskriptif	40
3.8.2	Uji Hipotesis	41

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Penelitian	42
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data	44
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis	48
4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data	51
4.3.1 Perbedaan Kulit Laba Sebelum dan Sesudah IFRS	51
4.3.2 Estimasi Nilai Akrua Eror Sebelum dan Sesudah IFRS	53
BAB V PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Keterbatasan Penelitian	56
5.3 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Laba yang Berkualitas Tinggi dan Rendah	17
Tabel 2.2 Tahapan Penting dalam Proses Konvergensi IFRS di Indonesia.....	20
Tabel 2.2 Tahapan Penting dalam Proses Konvergensi IFRS di Indonesia.....	20
Tabel 2.3 <i>Roadmap</i> Konvergensi PSAK ke IFRS	21
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Tahun 2010-2011.....	36
Tabel 3.2 Kriteria Sampel Tahun 2013-2017	36
Tabel 3.3 Kriteria Kualitas Laba	40
Tabel 4.1 Hasil Penentuan Sampel Tahun 2010-2011	43
Tabel 4.2 Hasil Penentuan Sampel Tahun 2013-2017	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Gabungan	45
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Deskriptif Statistik	49
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	49
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Wilcoxon Test</i> Statistik	51
Tabel 4.7 Perbandingan Sebelum dan Sesudah IFRS	51
Tabel 4.8 Perbandingan Nilai <i>Accruals Estimation Errors</i> Sebelum dan Sesudah IFRS.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ilustrasi Kinerja Emiten Properti Terbesar di Pasar Saham.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Penelitian	62
Lampiran 2: Daftar Perusahaan Sampel	64
Lampiran 3: Nilai <i>Accruals Estimation Errors</i>	65
Lampiran 4: Tabulasi Data Semua Variabel	66
Lampiran 5: Data Perhitungan Semua Variabel Diskala Total Aset	69
Lampiran 6: Data Perhitungan Aktiva Lancar	72
Lampiran 7: Data Perhitungan Kewajiban Lancar	73
Lampiran 8: Data Perhitungan Kas	74
Lampiran 9: Data Perhitungan Utang Jangka Pendek yang Memiliki Tingkat Bunga	75
Lampiran 10: Data Perhitungan <i>Total Current Accruals</i> (TCA)	76
Lampiran 11: Data Perhitungan Arus Kas Operasi Perusahaan	77
Lampiran 12: Data Perhitungan <i>Cash Flow From Operations</i> (CFO)	78
Lampiran 13: Data Perhitungan Pendapatan Perusahaan	80
Lampiran 14: Data Perhitungan Perubahan Pendapatan (REV)	81
Lampiran 15: Data Perhitungan <i>Gross Property, Plant And Equipment</i> (PPE) .	82
Lampiran 16: Hasil Output Statistik Deskriptif	83
Lampiran 17: Hasil Output Uji Hipotesis (Uji <i>Wilcoxon</i>)	84
Lampiran 18: Daftar Riwayat Hidup	85
Lampiran 19: Hasil Cek Plagiasi	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan salah satu informasi yang ada dalam pelaporan keuangan. Menurut IAI (2012) salah satu komponen yang digunakan sebagai informasi pengambilan keputusan adalah laba. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Andari, 2017).

Menurut Francis, Lafond, & Schipper (2004) atribut laba terbagi menjadi dua jenis yaitu, berbasis akuntansi atau *accounting-based* dan berbasis pasar atau *market-based*. Secara khusus, atribut laba berbasis akuntansi berasal dari asumsi implisit bahwa fungsi pendapatan adalah alokasi efektif arus kas untuk periode pelaporan melalui proses akrual. Atribut laba berbasis akuntansi diantaranya, *accrual quality* (kualitas akrual), *persistence* (persistensi), *predictability* (prediktabilitas), dan *smoothness*. Sementara atribut berbasis pasar berasal dari asumsi implisit bahwa fungsi laba adalah untuk mencerminkan pendapatan ekonomi yang diwakili oleh *return* saham. Atribut laba berbasis pasar diantaranya, *value relevance* (relevansi nilai), *timeliness* (ketepatan waktu), dan *conservatism* (konservatisme).

Kualitas laba merupakan sesuatu yang penting dan terpusat dalam dunia akuntansi. Karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntansi

dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku keuangan lainnya mengambil keputusan salah satunya berdasarkan pada laporan keuangan. Apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan maka para pemangku keuangan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu, berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi.

Para akuntan publik mengaudit dengan baik, untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar sehingga laba yang disajikan berkualitas. Para akuntan pendidik mengajarkan berbagai ilmu akuntansi agar mahasiswa mampu menyusun laporan keuangan dengan baik, menggunakan berbagai pertimbangan yang sehat dan profesional agar laporan keuangan yang disajikan menyajikan laba yang berkualitas.

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba perusahaan yang sebenarnya. Serta kegunaan laba yang dilaporkan antara lain juga untuk memprediksi pendapatan di masa depan. Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, persistensi, dan kurangnya variabilitas laba yang dilaporkan. Evaluasi laba seringkali sulit karena perusahaan menyoroti berbagai angka laba yaitu pendapatan, laba operasi, laba bersih, dan laba performa. Selain itu, perusahaan sering menghitung angka-angka ini secara berbeda.

Laporan laba rugi saja tidak dapat memprediksi laba di masa depan. Patricia Dechow & Catherine Schrand (2010) mengungkapkan bahwa pengukuran kualitas laba dititikberatkan pada manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi hal yang

penting bagi pengguna laporan keuangan, termasuk pihak yang berharap kualitas laba yang lebih tinggi. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya kualitas laba yang baik setelah pengadopsian IFRS. Perbedaan PSAK setelah adopsi IFRS diduga mampu menghasilkan perbedaan kualitas laba dalam laporan keuangan yang dapat diukur dari tingkat manajemen laba suatu perusahaan (Simbolon & Budiharta, 2015).

Kualitas laporan keuangan dituntut untuk lebih baik dari waktu ke waktu, dibuktikan dengan adanya standar akuntansi mendunia yang disebut (*International Financial Reporting Standart*) IFRS. Oleh karena itu, Indonesia mulai beralih mengadopsi IFRS untuk memudahkan bersaing di era globalisasi dan memenuhi kualitas laporan keuangan di pasar seluruh dunia.

Tahap peralihan Indonesia dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ke IFRS di mulai pada tahun 2008 sampai tahun 2010, kemudian di tahun 2011 mulai dilakukan persiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi IFRS dan pada tahun 2012 sudah melakukan adopsi penuh IFRS bagi perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Di negara-negara Eropa mengadopsi penuh IFRS memberi dampak meningkatnya kualitas informasi akuntansi. Namun, pengadopsian IFRS di negara berkembang cenderung tidak memberi dampak peningkatan kualitas akuntansi yang cukup besar karena perbedaan praktek akuntansi diberbagai negara, kurangnya atau lemahnya tenaga professional serta lembaga profesional di bidang akuntansi, perbedaan sistem politik dan ekonomi tiap negara (Gamayuni, 2009).

Kurang siapnya infrastruktur yang ada di Indonesia mengakibatkan adanya kendala pengadopsian IFRS. Salah satunya Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai lembaga yang menyusun dan menetapkan PSAK. Pada pelaksanaannya DSAK memperoleh berbagai macam kritik, yaitu kurangnya keikutsertaan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam setiap konsep paparan pendengaran PSAK yang baru akan diberlakukan. Kondisi yang belum tentu sinkron dengan IFRS yaitu peraturan perundang-undangan pajak final revaluasi aset di Indonesia. Ketika direvaluasi menurut peraturan pajak apabila nilai pasar aktiva lebih tinggi daripada nilai bukunya, maka selisih tersebut dikenai pajak final 10%. Selain itu model revaluasi memerlukan tambahan biaya dikarenakan banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar sehingga harus menyewa jasa penilai (*assessor*) untuk menilai aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan enggan melakukan revaluasi aset sesuai dengan peraturan IFRS.

Kurang siapnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan bidang pendidikan di Indonesia, terutama SDM yang berkaitan dengan laporan keuangan dilihat dari sisi pemerintah, akademisi maupun praktisi. Kesulitan dalam memahami IFRS merupakan salah satu kelemahan dari SDM Indonesia. Membutuhkan waktu yang banyak untuk menerjemahkan IFRS. Sedangkan perubahan IFRS begitu cepat. Sehingga ketika IFRS selesai diterjemahkan, dipahami dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia sering kali IAS/IFRS sudah berubah lagi (Rahmawati & Murtini, 2015).

Sebelum mengadopsi IFRS, sebenarnya PSAK telah menggunakan dasar nilai wajar, namun nilai wajar diterapkan pada pencatatan awal dan penilaian sesudah pencatatan awal untuk beberapa aset yang memiliki nilai wajar yang dapat diandalkan. Menurut Martani (2011) Ciri utama IFRS itu *principles based* adalah adanya pelaporan menggunakan *fair value* dimana perusahaan akan melaporkan aset dan kewajibannya sejumlah nilai wajarnya ketika aset atau kewajiban itu di pasar aktif. Standar yang berisi *principles based* mengatur hal – hal yang berkaitan dengan prinsip bukan aturan detail. Oleh karena itu, *profesional judgment* dibutuhkan dalam menerapkan standar IFRS. *Profesional judgment* seorang akuntan harus mempunyai kompetensi yaitu pengetahuan, *skill*, dan etika. Unsur SDM memegang peranan penting dalam laporan keuangan sebagai penyusun dan pemeriksa laporan keuangan. SDM yang integritas termasuk salah satu kunci untuk menjamin laporan keuangan yang relevan dan andal.

Yang menjadi pertanyaan kemudian, apakah perubahan standar akuntansi ini dapat meningkatkan kualitas laba dalam perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan *go public* yang ada di Indonesia. Permasalahan ini kemudian dijawab oleh beberapa peneliti, diantaranya hasil penelitian Adibah, Ismail, Kamarudin, Zijl, & Dunstan (2013), Devita Silviani Bangun (2014), Ella Bertania Simbolon (2015), Kurnia Putri (2014), Aikaterini C. Ferentinou Seraina C. Anagnostopoulou (2016), Houqe, Monem, Tareq, & van Zijl (2016), Shinta & Suyanto (2016), Andari (2017), da Silva & Nardi (2017), Putri (2017), Almaharmeh & Masa'deh (2018) dan Windarti, Sasongko, & Zulfikar (2017) menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitas laba setelah adopsi IFRS

dibandingkan standar akuntansi yang sebelumnya. Sebaliknya, Doukakis (2010), Natalia (2010), Riswandari (2012), Pratama & Ratnaningsih (2013), Yunita (2015), Rizki & Rosyidiana (2017), Rambe, Fatahurrazak, & Riani (2014), dan Sutrisno & Djashan (2017) menunjukkan hasil penelitian yang bertentangan. Mereka menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum maupun sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan menggunakan sampel dari perusahaan properti dan real estate.

Objek penelitian ini fokus pada Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena, kinerja emiten sektor properti sepanjang 2016 belum dapat dikatakan membaik dari pencapaian 2015. Pasalnya, mayoritas dari emiten properti terbesar di BEI mengalami penurunan laba bersih. Emiten yang penurunan laba bersihnya paling signifikan adalah PT Summarecon Agung Tbk (SMRA), yaitu tercatat laba perusahaan anjlok 63,55 persen dari Rp855,18 miliar menjadi Rp311,66 miliar. Buruknya kinerja SMRA sepanjang tahun lalu dikarenakan beban bunga perusahaan meningkat menjadi Rp576,4 miliar dari sebelumnya Rp486,36 miliar.

Selanjutnya, PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yang mengalami penurunan menembus 30%. Tahun 2016 CTRA hanya mampu meraup laba bersih sebesar Rp867,63 miliar atau turun 32,41% dari sebelumnya mencapai Rp1,28 triliun. Pendapatan CTRA pun juga ikut turun yaitu sebesar 10,38% dari Rp7,51 triliun menjadi Rp6,73 triliun. PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) juga

mengalami penurunan laba bersih sebesar 15,96% dari yang sebelumnya Rp2,13 triliun menjadi Rp1,79 triliun. Tetapi pendapatan BSDE mengalami pertumbuhan meskipun hanya tipis yaitu sebesar 5,16% dari yang sebelumnya Rp6,2 triliun meningkat menjadi Rp6,52 triliun.

Sementara itu, dua emiten properti terbesar berhasil meningkatkan kinerjanya dari sisi laba bersih dan pendapatan. Salah satunya, PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) mampu menumbuhkan laba bersihnya sebesar 32,53% menjadi Rp1,67 triliun dari yang sebelumnya Rp1,26 triliun. Pertumbuhan itu juga didorong oleh pendapatan perusahaan yaitu naik 4,76% menjadi Rp4,84 triliun dari sebelumnya Rp4,62 triliun. Kemudian, PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) juga mengalami pertumbuhan laba bersih sebesar 34,81% menjadi Rp1,19 triliun dari sebelumnya Rp889,62 miliar. Dari sisi pendapatan naik sebesar 22,48% menjadi Rp2,56 triliun dari sebelumnya Rp2,09 triliun (Audriene 2017, m.cnnindonesia.com). Ilustrasi kinerja emiten properti disajikan dalam tabel di bawah ini.

Gambar 1.1
Ilustrasi Kinerja Emiten Properti Terbesar di Pasar Saham

	PENDAPATAN		LABA BERSIH	
	2015	2016	2015	2016
PT BUMI SERPONG DAMAI TBK (BSDE)	RP6,2 TRILIUN ▲ 5,16%	RP6,52 TRILIUN	RP2,13 TRILIUN ▼ 15,96%	RP1,79 TRILIUN
PT PAKUWON JATI TBK (PWON)	RP4,62 TRILIUN ▲ 4,76%	RP4,84 TRILIUN	RP1,26 TRILIUN ▲ 32,53%	RP1,67 TRILIUN
PT METROPOLITAN KENTJANA TBK (MKPI)	RP2,09 TRILIUN ▲ 22,48%	RP2,56 TRILIUN	RP889,62 MILIAR ▲ 34,81%	RP1,19 TRILIUN
PT CIPUTRA DEVELOPMENT TBK (CTRA)	RP7,51 TRILIUN ▼ 10,38%	RP6,73 TRILIUN	RP1,28 TRILIUN ▼ 32,41%	RP867,63 MILIAR
PT SUMMARECON AGUNG TBK (SMRA)	RP5,62 TRILIUN ▼ 4,09%	RP5,39 TRILIUN	RP855,18 MILIAR ▼ 63,55%	RP311,66 MILIAR

Infografis: Astari Kusumawardhani | Naskah: Dinda Audriene | Sumber: Laporan Keuangan

CNN Indonesia

Sumber: CNN Indonesia, 2017

Berdasarkan tabel diatas PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) mengalami kenaikan pendapatan tetapi laba bersihnya mengalami penurunan. Pendapatan naik 5,16% dari Rp6,2 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp6,52 triliun pada tahun 2016. Sedangkan laba bersihnya menurun 15,96%, dari Rp2,13 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp1,79 triliun pada tahun 2016. Sementara itu PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) pendapatan dan laba bersih mengalami kenaikan. Pendapatan naik 4,76% dari Rp4,62 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp4,84 triliun pada tahun 2016. Laba bersih naik 32,53% dari Rp1,26 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp1,67 triliun pada tahun 2016. PT. Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) juga mengalami kenaikan pada pendapatan dan laba bersih. Pendapatan naik 22,48% dari Rp2,09 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp2,56 triliun pada

tahun 2016. Laba bersih naik 34,81% dari Rp889,62 miliar tahun 2015 menjadi Rp1,19 triliun pada tahun 2016.

Sedangkan PT. Ciputra Development Tbk (CTRA) mengalami penurunan pada pendapatan dan laba bersih. Pendapatan turun 10,38% dari Rp7,51 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp6,73 triliun pada tahun 2016. Laba bersih menurun 32,41% dari Rp1,28 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp867,63 miliar pada tahun 2016. PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) juga mengalami penurunan pendapatan dan laba bersih. Pendapatan turun 4,09% dari Rp5,62 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp5,39 triliun pada tahun 2016. Laba bersih menurun 63,55% dari Rp855,18 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp311,66 miliar pada tahun 2016.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. IFRS dijadikan sebagai standar akuntansi internasional belum tentu selaras dengan kebijakan dan kondisi di setiap negara.
2. IFRS tidak mudah diterapkan di negara berkembang dikarenakan kurang siapnya infrastruktur, SDM maupun teknologi.
3. Penerapan IFRS belum tentu dapat meminimalisasi praktik manajemen laba dan meningkatkan informasi kualitas laba yang terealisasi.

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak terlalu luas cakupan yang dibahas dan juga keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2010-2011 dan 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah adalah apakah ada perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah menerapkan IFRS pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011 dan 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat membantu siapapun untuk memahami ilmu terkait kualitas laba serta kelebihan dan kekurangan dari implikasi IFRS.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi buat peneliti lain yang ingin mengangkat atau mengembangkan masalah serupa.

2. Manfaat Praktisi

Bagi Institusi terkait, penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai bahan penilaian dan pertimbangan atas pengadopsian IFRS hubungannya dengan kualitas laba.

1.7 Jadwal Penelitian

Terlampir

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan laporan ini dibagi dalam 5 (lima) bab dengan gambaran sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang kajian teori yang diperlukan di dalam menunjang penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, dan pembahasan hasil analisis data (pembuktian hipotesis).

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya berdasarkan pada hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Andari (2017) Teori agensi merupakan teori yang menghubungkan *principal* dengan *agent*. *Agent* (manajer) sebagai pengelola perusahaan dan *principal* (pemegang saham) yang memiliki perusahaan. Hubungan *agent* dengan *principal* dilandasi dengan adanya kontrak. Menurut Jensen & William H. Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika seorang atau lebih *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Ahmed (2006) menyatakan bahwa hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang (atau lebih) seorang prinsipal dan orang lainnya, seorang agen untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka dan juga untuk menyadari kepentingan bersama mereka. Agen bertujuan untuk memaksimalkan pembayaran kontraknya yang bergantung pada suatu tingkatan usaha tertentu yang dibutuhkan. Prinsipal berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya yang bergantung pada pembayaran yang terutang

kepada agen. Jadi, teori agensi yaitu hubungan keagenan antara manajer dengan pemegang saham yang memiliki perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan masalah keagenan. Masalah keagenan berpengaruh terhadap perbedaan kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda (Rambe et al., 2014).

Perbedaan kepentingan yang didasari oleh tingkat kemakmuran memberikan dorongan kepada *agent* untuk mencapai kepentingan pribadinya yang seolah-olah dapat memenuhi kepentingan *principal*. Kepentingan *agent* dalam menjalankan perusahaan ini dapat menyebabkan kualitas laba yang kurang berkualitas, sehingga laba yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas akrual yang tinggi dan persistensi laba yang *sustainable*. Hal ini berarti *principal* kurang mengetahui kualitas laba yang sebenarnya.

Kualitas laba diasumsikan dapat dipengaruhi oleh standar laporan keuangan. Jenis standar laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya atau unsur standar yang diterapkan. Melalui standar laporan keuangan yang berbeda, *agent* dapat membentuk kualitas akrual yang berbeda dengan memanfaatkan peluang dari standar laporan keuangan yang diadopsi (Andari, 2017).

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Bellovary, Giacomino, & Akers (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan

membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Begitu juga berbagai pihak atau pemakai laporan keuangan mengharapkan laporan keuangan mempunyai kualitas laba yang tinggi karena digunakan sebagai salah satu dasar untuk pengambilan keputusan kontrak, investasi maupun lainnya. Berbagai teknik akuntansi dan auditing dikembangkan juga dengan tujuan yang bermuara pada penyajian laporan keuangan atau penyajian laba yang berkualitas.

Tujuan akuntansi adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Suatu informasi dapat berguna untuk pengambilan keputusan apabila informasi tersebut relevan dan dapat diandalkan. Informasi dikatakan relevan apabila mempunyai kesesuaian antara pengukur dengan nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan disajikan tepat waktu (*timelines*). Sedangkan informasi dapat diandalkan apabila disajikan secara netral atau tidak memihak pada salah satu pemakai, dapat di uji kebenarannya (*verifiability*) dan penyajiannya jujur (*representational faithfulness*).

Berikut ini akan diuraikan tentang keenam karakteristik kualitatif informasi keuangan tersebut:

1. Nilai prediksi adalah kualitas informasi dalam membantu pemakai untuk meningkatkan kebenaran prediksi atas kejadian-kejadian sekarang dan masa lalu.
2. Nilai umpan balik adalah kualitas informasi untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapan pemakai dimasa lalu.

3. Tepat waktu maksudnya adalah informasi yang akan digunakan untuk membuat keputusan sudah tersedia sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan.
4. Netralitas adalah ketiadaan bias dari informasi yang dilaporkan. Informasi tersebut disajikan tidak untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak tertentu.
5. Penyajian yang jujur adalah kesesuaian antara pengukur dengan fenomena yang diukur atau dideskripsikan.
6. Keterujian adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pemakai karena tersedianya sarana untuk menguji secara independen informasi keuangan yang disajikan (Surifah, 2010).

Gordon & Jorgensen (2009) mengungkapkan adanya dua pandangan mengenai atribut pengukuran kualitas laba. Pertama, kualitas laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan keuangan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan pertama ini disebut juga dengan kualitas laba berbasis akuntansi. Pandangan ini menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkesinambungan dalam kurun waktu yang lama. Atribut dalam pandangan ini antara lain, yaitu kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan *earnings smoothing*.

Pandangan kedua adalah kualitas laba berbasis pasar, yaitu laba yang berhubungan dengan penjualan saham di pasar modal. Atribut dalam pandangan ini yaitu imbalan atau deviden. Pandangan ini menyatakan semakin kuat hubungan antara laba dengan imbalan, maka semakin tinggi kualitas laba. Menurut Scott (2012) kualitas laba merupakan kriteria dalam mengukur sejauh

mana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tidak hanya itu, informasi dalam laporan keuangan harus dapat digunakan untuk memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya. Hubungan antara informasi yang disajikan pada laporan keuangan saat ini dengan kinerja perusahaan di masa yang akan datang menunjukkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Berikut ini perbedaan laba yang berkualitas tinggi dan laba yang berkualitas rendah.

Tabel 2.1
Perbedaan laba yang berkualitas tinggi dan rendah

	Laba yang berkualitas tinggi	Laba yang tidak berkualitas rendah
1.	Laba yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan	Laba yang tidak informatif/tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan
2.	Mempunyai karakteristik relevansi, realibilitas dan komparabilitas/konsistensi	Tidak memiliki karakteristik relevan, realibilitas dan konsistensi
3.	Mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba di masa mendatang	Tidak dapat memprediksi persistensi laba (laba yang akan datang)
4.	Laba yang mempunyai variabilitas rendah atau laba yang <i>smooth</i>	Laba yang mempunyai variabilitas tinggi atau laba yang di <i>management</i>

Dimensi pertama yang bisa dilihat untuk mengukur kualitas laba adalah earnings persistence. Hubungan antara ERC dan earnings persistence telah diteliti oleh Kormendi & Lipe (1987) serta Ramakrishnan & Thomas (1998). Ramakhrisnan dan Thomas berpendapat bahwa komponen-komponen dalam

pendapatan bersih (net income) akan memiliki persistensi yang berbeda. Dimensi berikutnya adalah *accruals quality* (kualitas akrual) yang diajukan oleh Patricia M Dechow (2002). Mereka berpendapat bahwa kualitas laba tergantung pada kualitas modal kerja akrual (*working capital accruals*) karena arus kas dari operasi jarang mengandung kesalahan dan pengaruh bias manajer.

Seiring dengan perubahan peraturan mengenai penyajian komponen akrual, formulasi awal untuk menghitung kualitas laba yang diajukan oleh DeChow dan Dichev, disempurnakan kembali oleh Dechow, Schrand, & Collins (2004). Dechow et al., (2004) mengatakan bahwa kualitas laba atau *earnings quality* bisa diartikan macam-macam, tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya dan pengguna laporan keuangan yang mana yang menggunakan informasi tersebut.

Dalam penelitian mereka, definisi kualitas laba dibatasi pada sudut pandang analisis keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan agar dapat mengukur sejauh mana kinerja periode ini bisa mempengaruhi kinerja periode berikutnya. Dari sudut pandang ini, nilai kualitas laba yang dianggap tinggi adalah nilai yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan, merupakan indikator kinerja operasional di periode selanjutnya, dan merupakan ukuran yang bisa digunakan untuk menilai *firm value* atau nilai perusahaan (Windarti et al., 2017).

Menurut Belkaoui (2006) menyatakan akrual adalah proses akuntansi dalam pengakuan kejadian non kas dan keadaan-keadaan yang terjadi secara spesifik. Basis akrual merupakan asumsi yang mendasari penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan konsep akrual pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya (bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan). Konsep akrual lebih mencerminkan substansi ekonomi suatu transaksi. Sedangkan kualitas akrual menentukan sejauh mana akrual dan laba pada umumnya memetakan ke arus kas operasi.

Komponen akrual dalam laba terdiri dari, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Sedangkan *non-discretionary accruals* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajemen atau merupakan pengakuan laba akrual yang wajar yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, oleh karena *non-discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

2.1.3 International Financial Reporting Standart (IFRS)

Aspek akuntansi merupakan aspek tidak lepas dari pengaruh adanya era globalisasi yang berkembang saat ini. Transaksi lintas batas suatu negara menjadi salah satu alasan untuk menyeragamkan informasi keuangan. Dalam penyeragaman suatu laporan keuangan butuh standar akuntansi tentang pengakuan, penyajian dan pengungkapan yang berkualitas guna mempermudah memahami informasi yang tersaji agar meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan informasi.

Tabel 2.2
Tahapan Penting dalam Proses Konvergensi IFRS di Indonesia

Waktu	Keputusan
1994	Harmonisasi Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dengan IAS oleh Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (KPAI). PAI berganti nama menjadi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan KPAI berganti nama menjadi DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan). Mulai diadopsi KDPPLK (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan) yang diambil dari <i>Conceptual Framework</i> IAS.
2004	Ketua IAI mengumumkan rencana pengadopsian IFRS pada tahun 2008.
2006	Merevisi target pengadopsian IFRS menjadi ke tahun 2010.
2008	Merevisi target pengadopsian IFRS menjadi ke tahun 2012.
2009	Ketua DSAK mengubah istilah adopsi ke konvergensi dan mengklarifikasi target konvergensi pada tahun 2012 dan mengadopsi IFRS sejak 2009.
Januari 2012	Konvergensi IFRS tahap 1 berdasarkan IFRS versi 1 Januari 2009 mulai berlaku di Indonesia.
2013	Ketua DSAK mengumumkan konvergensi IFRS tahap 2 yang akan berlaku tahun 2015 dengan mengurangi kesenjangan antara IFRS dan PSAK menjadi 1 tahun.
Januari 2015	Konvergensi IFRS tahap 2 berdasarkan IFRS versi 1 Januari 2014

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat, yaitu:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi secara menyeluruh standar IFRS dan menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan IFRS tersebut sama persis ke dalam bahasa yang digunakan oleh negara tersebut.

2. *Adopted*

Suatu negara mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di Negara tersebut. Jika terdapat standar yang tidak sesuai dengan kondisi dari negara tersebut maka akan diubah sesuai dengan kebutuhan.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS, yaitu nomor suatu standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja yang dikira cocok dan sesuai untuk kondisi negaranya.

4. *Convergence*

Suatu negara mengambil standar yang ditetapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Keadaan ini dimungkinkan terjadi apabila standar IFRS sangat berbeda dengan keadaan dan peraturan dari suatu negara (Claudya & Budiharta, 2014).

Tabel 2.3
Roadmap Konvergensi PSAK ke IFRS

Tahap Adopsi (2008-2010)	Tahap Persiapan Akhir (2011)	Tahap Implementasi (2012)
Adopsi seluruh IFRS ke PSAK	Penyelesaian persiapan Infrastruktur yang diperlukan	Penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap
Persiapan infrastruktur yang diperlukan	Penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS	Evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif

Tabel berlanjut 2.3....

Lanjutan Tabel 2.3

Tahap Adopsi (2008-2010)	Tahap Persiapan Akhir (2011)	Tahap Implementasi (2012)
Evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku		

Adanya penerapan bertahap IFRS mengakibatkan DSAK melakukan revisi terhadap PSAK. Salah satunya yaitu PSAK terkait instrumen keuangan yang berlaku efektif per 1 Januari 2012, PSAK 50 (Revisi 2010) tentang penyajian, PSAK 60 (2010) tentang pengungkapan, dan PSAK 55 (Revisi 2011) tentang pengakuan dan pengukuran. Perbedaan yang terdapat antara sebelum dan sesudah dilakukannya revisi PSAK yaitu secara konten, PSAK 50 (Revisi 2010) dan PSAK 55 (Revisi 2011) hampir sama dengan PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006).

Adapun perbedaan PSAK 50 (Revisi 2010) yaitu adanya istilah *puttable instrument*, bertambahnya ruang lingkup yaitu kontrak untuk imbalan kontijensi dalam kombinasi bisnis. Demikian halnya dengan PSAK 55 (Revisi 2011), hanya menambah satu ruang lingkup dan dua reklasifikasi. Sedangkan PSAK 60 (2010) berisi tentang pengungkapan yang lebih rinci mengenai instrumen keuangan dan risiko kualitatif maupun kuantitatif.

Menurut Martani (2012) *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar akuntansi atas penyusunan laporan keuangan yang diberlakukan oleh *International Accounting Standards* (IAS). IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu *principles based*, nilai wajar sebagai dasar penilaian dan pengungkapan.

a. Principle Based

Standar *principle based* hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar, sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai atau *professional judgment*. Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Sedangkan perjanjian yang *rule based* memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail. Kelebihan pendekatan ini akan menghindari dibuatnya perjanjian atau transaksi mengikuti peraturan dalam konsep pengakuan. Penyusunan laporan keuangan dapat merancang suatu transaksi sehingga dapat diakui secara akuntansi dan bukan melihat dari substansi ekonomi transaksi tersebut. Namun, standar yang bersifat *principle based* mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*judgement*) yang tepat atas suatu transaksi untuk menentukan substansi ekonominya dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.

b. Nilai Wajar

Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas dan untuk beberapa item seperti aset tetap dan aset tak berwujud. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih realibel.

c. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan diharuskan lebih banyak. Pengungkapan ini diperlukan agar penggunaan laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan peristiwa penting yang berkaitan dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting dan komitmen.

2.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Atik Tri Andari (2017).	Analisis Perbedaan Kualitas Akrua dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS	Kuantitatif	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kualitas akrua antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi, hasil penelitian juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan persistensi laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil studi ini memberikan bukti bahwa sesudah konvergensi IFRS adanya motif <i>efficient</i> yang mencerminkan keadaan laba yang sebenarnya, akan tetapi belum tentu memprediksikan laba di masa yang akan datang

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				perusahaan manufaktur di Indonesia.
2.	Pradisa Shinta dan Suyanto (2015).	Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh IFRS Di Indonesia.	Kuantitatif Deskriptif	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel dari sisi akuntansi yang lebih berkualitas pada periode sesudah konvergensi penuh IFRS di Indonesia dengan perbedaan signifikan. Sedangkan variabel dari sisi pasar tidak menjadi lebih berkualitas pada periode sesudah konvergensi IFRS dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan.
3.	Muhammad Nurul Houqe, Reza M. Monem, Mohammad Tareq, Tony van Zijl (2016).	<i>Secrecy and the Impact of Mandatory IFRS Adoption on Earnings Quality in Europe</i>	Kuantitatif	Penelitian kami menunjukkan bahwa dampak dari penerapan wajib IFRS pada kualitas laba lebih kuat, semakin tinggi tingkat kerahasiaan di suatu negara.
4.	Wan Adibah Wan Ismail and Khairul Anuar Kamarudin, Tony van Zijl,	<i>Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards Evidence from</i>	Study Test	Hasil menunjukkan bahwa adopsi IFRS dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan lebih tinggi. Ditemukan bahwa laba yang

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Keitha Dunstan (2013).	<i>an emerging market</i>		dilaporkan selama periode setelah adopsi IFRS dikaitkan dengan manajemen laba lebih rendah dan nilai relevan yang lebih tinggi
5.	Devita Silviany Bangun dan Jenjang Sri Lestari (2014).	Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6.	Yogka Arief Pratama dan Dewi Ratnaningsih (2014).	Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi <i>International Accounting Standards</i> (IAS) 39 Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif Deskriptif	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
7.	Yunita (2015).	Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis perbandingan variabel-variabel manajemen

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
.		Penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI		penghasilan, kegigihan penghasilan, rasio margin laba bersih, laba kotor rasio margin dan rasio laba operasi sebelum dan sesudah adopsi IFRS tidak memiliki perbedaan sama sekali.
8.	Leonidas C. Doukakis (2010).	<i>The Persistence of Earnings and Earnings Components After the Adaption of IFRS</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman pengukuran dan pelaporan IFRS tampaknya tidak meningkatkan persistensi laba dan komponen laba.
9.	Prima Aprilyani Rambe, Fatahurrazak, Anggi Trisna Riani (2017).	Kualitas Akrua, Relevansi Nilai Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2010 dan 2012-2014	Metode Event Study	1) Terdapat perbedaan kualitas akrua sesudah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS yang hasilnya mengalami penurunan kualitas laba berdasarkan akuntansi sesudah konvergensi IFRS; 2) Terdapat perbedaan relevansi nilai laporan keuangan sesudah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS yang hasilnya

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Metode Event Study	mengalami peningkatan kualitas laba berdasarkan pasar sesudah konvergensi IFRS; 3) Terdapat perbedaan asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS.
10.	Ricardo Luiz Menezes da Silva, Paula Carolina Ciampaglia Nardi (2017).	<i>Full adoption of IFRS in Brazil: Earnings quality and the cost of equity capital</i>	Kuantitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis peningkatan kualitas laba setelah adopsi IFRS berlaku. Model yang digunakan untuk menganalisis biaya modal ekuitas menyarankan pengurangan biaya modal sekitar 7 basis poin.
11.	Irene Natalia (2010).	Kualitas Laba yang Dihasilkan oleh Pengadopsian <i>International Financial Reporting Standards</i>	Kualitatif	Hasilnya menunjukkan IFRS menghasilkan kualitas laba yang kurang. Kurangnya kualitas laba tersebut disebabkan masih ada kemungkinan terjadinya manajemen laba oleh manajemen perusahaan.

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
12.	Ernie Riswandari (2012).	Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS dan Pengaruhnya pada Pembayaran Pajak pada Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> Tahun 2008-2012	Kuantitatif Deskriptif Komparatif-Asosiatif	Diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan dalam kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi atau implementasi IFRS. Dan tidak ada pengaruh besarnya pengembalian pajak kualitas yang dibayarkan sebelum dan sesudah IFRS.
13.	Ella Bertania Simbolon dan Pratiwi Budiharta (2015).	Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IAS/IFRS dalam PSAK Instrumen Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014	Kuantitatif	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS.
14.	Amalia Rizki dan Riska Nur Rosyidiana (2017).	<i>Earnings Quality After IFRS Adoption (Studi on Indonesian Go Public</i>	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa semua variabel tidak mempengaruhi secara parsial dan simultan terhadap kualitas laba.

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
.		<i>Companies That Are Listed on IDX)</i>		
15.	Mohammad Issa Almarhameh & Ra'ed Masa' deh (2018).	<i>Mandatory IFRS Adoption and Earnings Quality: Evidence From the UK</i>	Kuantitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa adopsi wajib IFRS mengarah pada kualitas laba yang tinggi.
16.	Paulina Sutrisno dan Indra Arifin Djashan (2017).	<i>The Effect of IFRS Convergence Evidence from Indonesia on Earnings Quality: Empirical</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia telah berdampak negatif pada manajemen laba akrual dan tidak berdampak pada manajemen laba rill.
17.	Aikaterini C. Ferentinou and Seraina C. Anagnostopoulou (2016).	<i>Accrual-based and real earnings management before and after Abstract IFRS adoption The case of Greece.</i>	Kuantitatif	Para penulis menemukan bukti pada perubahan signifikan secara statistik dari Accrual-based Earnings Management (AEM) ke Real Earnings Management (REM) setelah adopsi IFRS, menunjukkan penggantian satu bentuk EM dengan yang lain.

Tabel berlanjut ...

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
18.	Widya Rizki Eka Putri (2017).	Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Reaksi Investor	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kualitas laba sebelum dan sesudah menerapkan SAK adopsi IFRS di Indonesia, dimana tingkat manajemen laba setelah adopsi IFRS lebih rendah dari implementasi. Ini menunjukkan bahwa kualitas laba setelah penerapan SAK adopsi IFRS lebih tinggi dari sebelum ekspansi.
19.	Esti Windarti, Noer Sasongko & Zulkifar. (2017)	Perbedaan Kualitas Accrual antara Sebelum dan Sesudah Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Kuantitatif	Terdapat perbedaan mengenai kualitas akrual pada model Dechow and Dichev. Tetapi tidak terdapat perbedaan kualitas akrual pada <i>Modified Jones Models</i>
20.	Firsty Kurnia Putri (2014).	Menguji Perubahan Kualitas Akrual dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kualitas informasi akuntansi pada variabel kualitas dan nilai

Tabel berlanjut

Lanjutan Tabel 2.4

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Sebelum dan Sesudah Full Adopsi IFRS		relevansi periode akreal sebelum (2007-2009) dan setelah (2011-2013) adopsi penuh IFRS.

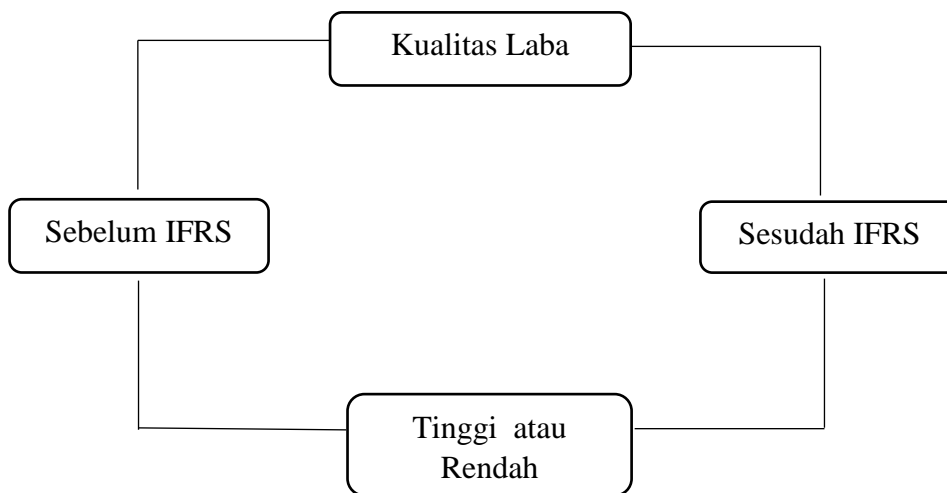
2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Martani (2012), Uni Eropa mewajibkan semua entitas yang terdaftar di pasar modal seluruh negara Uni Eropa menggunakan IFRS pada tahun 2005. Sebagian besar kewajiban untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan IFRS hanya diperuntukkan untuk entitas yang memiliki akuntabilitas signifikan, yaitu entitas yang menjual surat berharganya di pasar modal. Berbeda dengan GAAP yang berbasis peraturan, IFRS merupakan standar berbasis prinsip yang diharapkan memiliki ukuran akuntansi yang lebih baik dari sebelumnya untuk menggambarkan kinerja dan posisi ekonomi perusahaan (Edvandini, Subroto, & Saraswati, 2014)

Douplik dan Perera (2009) mengemukakan bahwa penerapan seperangkat standar akuntansi yang umum dapat meningkatkan kualitas laba karena pelaporan IFRS meningkatkan transparansi. Selain itu, laporan keuangan keterbandingan membantu investor untuk lebih mengevaluasi potensi investasi di pasar modal asing mudah dan, oleh karena itu, risiko berkurang. Satu set global standar akuntansi akan mengurangi biaya persiapan keuangan konsolidasi dunia pernyataan dan juga biaya rekonsiliasi antara standar yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

(Houque et al., 2016) menguji apakah perbedaan budaya nasional melalui kerahasiaan keuangan, mempengaruhi dampak adopsi wajib IFRS pada kualitas laba di seluruh negara Eropa. Semakin tinggi tingkat kerahasiaan disuatu negara semakin rendah tingkat kualitas laba perusahaan, yang diukur dengan menandatangani akrual abnormal. Mereka menemukan bahwa dampak dari penerapan wajib IFRS pada kualitas laba lebih kuat, semakin tinggi tingkat kerahasiaan di suatu negara.

(Almaharmeh & Masa'deh, 2018) menguji pengaruh adopsi wajib IFRS pada kualitas laba akuntansi untuk perusahaan yang terdaftar di London Stock Exchange (LSE). Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan wajib IFRS mengarah

pada kualitas laba yang lebih tinggi. (Andari, 2017) menguji apakah terdapat perbedaan kualitas dan persistensi laba antara sebelum dan sesudah IFRS. Penelitian ini menggunakan dua pengukuran kualitas laba, kualitas akrual dan persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kualitas akrual antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dari pernyataan tersebut, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian

Waktu yang diperlukan dari mulai penyusunan proposal penelitian hingga terlaksananya laporan penelitian ini ialah pada bulan September 2019 sampai selesai. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011 dan 2013-2017. Tahun 2012 tidak diikutsertakan karena tahun 2012 merupakan tahap implementasi. Tahap Implementasi yaitu tahap yang berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011 dan 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sedangkan kriteria sampel yang digunakan yaitu: 1) Perusahaan Properti dan Real Estate yang telah terdaftar di BEI maksimal tahun 2010. 2) Perusahaan Properti dan Real Estate yang tidak keluar dari BEI periode tahun 2010-2017. 3) Memiliki informasi keuangan yang lengkap.

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Tahun 2010-2011

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI maksimal tahun 2010	40
2.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang belum menerapkan IFRS tahun 2010-2017	(16)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2010-2017	(17)
	Jumlah Sampel	7
	Jumlah Pengamatan (7x2)	14

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Tahun 2013-2017

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI maksimal tahun 2010	40
2.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang belum menerapkan IFRS tahun 2010-2017	(16)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2010-2017	(17)
	Jumlah Sampel	7
	Jumlah Pengamatan (7x5)	35

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1. Data Sekunder

Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2017) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id, apabila *annual report* tidak ditemukan dalam *website* tersebut, maka dilakukan penelusuran melalui *website* resmi masing-masing perusahaan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Untuk periode 2010-2015 diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan. Sedangkan untuk periode 2016-2017 diperoleh dari BEI yang telah dipublikasikan di *website* resmi BEI.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi

Yakni penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran data-data yang diperlukan dari laporan tahunan perusahaan tahun 2010-2011 dan 2013-2017 yang di publikasikan.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Penerapan IFRS. Penerapan IFRS sendiri merupakan bentuk adanya globalisasi, banyaknya perbedaan sistem, aturan, keadaan sosial maupun politik di berbagai negara menimbulkan adanya tuntutan standar yang sama. Sehingga akhirnya perusahaan perusahaan yang menggunakan standar yang sama akan bisa mengakses pendanaan internasional tanpa adanya kekhawatiran tentang akuntabilitas suatu laporan keuangan perusahaan (Sari, 2019).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba. Menurut (Ewert & Wagenhofer, 2005) kualitas laba yang lebih tinggi dapat dicapai dengan memiliki standar akuntansi yang ketat yang membatasi jumlah pilihan akuntansi dan meresepkan aturan yang jelas. Secara khusus hasil mereka menengaskan bahwa standar akuntansi ketat meningkatkan kualitas laba diukur dengan variabelitas laba yang dilaporkan dan hubungan antara laba yang dilaporkan dengan reaksi harga pasar.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis tentang kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Kualitas laba dapat diukur dengan kualitas akrual. Kualitas akrual yang tinggi menggambarkan bahwa kualitas labanya juga tinggi. Kualitas akrual yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kualitas akrual dapat dilihat dari seberapa besar ketepatan *working capital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi, sehingga dapat dilihat kualitas laba yang

dilaporkan perusahaan. Penggunaan model kualitas akrual berdasarkan dari prinsip akuntansi, yaitu basis akrual.

Akrual memberikan informasi tentang arus kas masa yang akan datang. Untuk meningkatkan bahwa proses akrual bebas dari kesalahan estimasi, akrual dan laba akan di representasi dengan arus kas masa yang akan datang. Givoly *et al.* (2010) menggunakan ukuran akrual sebagaimana yang digunakan oleh Dechow dan Dichey (2002) dan telah dimodifikasi oleh McNichols (2002) dan Francis *et al.* (2005) yang didasarkan pada model *varrian residual* berikut ini:

$$TCA_{j,t} = \alpha + \beta_1 CFO_{j,t-1} + \beta_2 CFO_{j,t} + \beta_3 CFO_{j,t+1} + \beta_4 \Delta Rev_{j,t} + \beta_5 PPE_{j,t} + \varepsilon$$

Seluruh variabel diskala dengan rata-rata total aset dalam tahun t dan diregress.

Keterangan:

$TCA_{j,t}$	=	Total <i>current accruals</i> perusahaan i tahun t, dimana
TCA	=	Δ aktiva lancar - Δ kewajiban lancar - Δ kas + Δ utang jangka pendek yang memiliki tingkat bunga perusahaan
$CFO_{j,t-1}$	=	<i>Cash flow from operations</i> perusahaan i tahun t-1
$CFO_{j,t}$	=	<i>Cash flow from operations</i> perusahaan i tahun t
$CFO_{j,t+1}$	=	<i>Cash flow from operations</i> perusahaan i tahun t+1
$\Delta REV_{j,t}$	=	Perubahan <i>pendapatan</i> perusahaan i tahun t
$PPE_{j,t}$	=	<i>Gross property, plant, and equipment</i> perusahaan i tahun t
ε	=	<i>Accrual estimation errors</i>

Kualitas akrual dihitung dari residual persamaan di atas. Residual persamaan tersebut yang tinggi mengindikasikan kualitas akrual rendah. Dapat dikatakan, *accrual estimation errors* yang besar mengindikasikan kualitas akrual yang rendah (Surifah, 2010).

Tabel 3.3
Kriteria Kualitas Laba

Kelompok	Kriteria
AEE<0 (negatif)	Tinggi
AEE>0 (positif)	Rendah

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.8.1 Analisis Statistika Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistika deskriptif (Sugiyono, 2017:232) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), maksimal, minimal, dan standar deviasi.

Menurut Nurhasanah (2016) rata-rata (*mean*) adalah jumlah keseluruhan populasi dibagi dengan banyaknya data dalam populasi. Nilai maksimum dan minimum adalah nilai terbesar dan terkecil dari banyaknya data dalam populasi. Simpangan baku (*standar deviasi*) adalah akar kuadrat dari varians dan menunjukkan standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya.

3.8.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara variabel tersebut. Dalam pengujian hipotesis ini peneliti akan menggunakan uji nonparametrik *test*, dikarenakan sampel kurang dari 30. Uji nonparametrik *test* yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan pada data yang tidak berdistribusi normal atau sampel kurang dari 30.

Dalam penelitian ini, uji *wilcoxon* digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan pada kualitas laba sebelum dan sesudah IFRS.

- 1) Hipotesis awal ditolak, bila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) $> 0,05$
- 2) Hipotesis awal diterima, bila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) $< 0,05$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon* pada tingkat keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan analisis (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan berdasar pada nilai Asymp.Sig. (2-tailed).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2011 dan 2013-2017. Tahun 2012 tidak diikutsertakan karena tahun 2012 merupakan tahap implementasi. Tahap Implementasi yaitu tahap yang berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Sampel diperoleh dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan. Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba yang dihitung dengan rumus *Total Current Accruals* (TCA). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penerapan IFRS.

Data di setiap variabel yang diteliti yaitu mengenai *total current accruals* (total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar dikurangi total kas ditambah total utang jangka pendek yang memiliki tingkat bunga perusahaan), arus kas operasi, perubahan pendapatan dan aset tetap. Data di setiap variabel dapat di lihat dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan properti dan *real estate* bisa diakses melalui *website* BEI (www.idx.co.id). Apabila *annual report* tidak ditemukan dalam *website* tersebut, maka dilakukan penelusuran melalui *website* resmi masing-masing perusahaan.

Berdasarkan penelusuran melalui IDX dan melalui website resmi masing-masing perusahaan, diperoleh populasi 34 perusahaan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, maka didapatkan sampel yang berjumlah 16 perusahaan. Proses seleksi sampel disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Penentuan Sampel Tahun 2010-2011

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI maksimal tahun 2010	40
2.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang belum menerapkan IFRS tahun 2010-2017	(16)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2010-2017	(17)
	Jumlah Sampel	7
	Jumlah Pengamatan (7x2)	14

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI maksimal tahun 2010 ada 40 perusahaan. Dari 40 perusahaan tersebut ada 16 perusahaan yang belum menerapkan IFRS pada sektor properti dan real estate. Sedangkan jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2010-2017 ada 17 perusahaan. Jumlah sampel yang ada 7 perusahaan dikali jumlah tahun pengamatan ada 2 tahun. Jadi total pengamatan 14.

Tabel 4.2
Hasil Penentuan Sampel Tahun 2013-2017

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI maksimal tahun 2010	40
2.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang belum menerapkan IFRS tahun 2010-2017	(16)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2010-2017	(17)
	Jumlah Sampel	7
	Jumlah Pengamatan (7x5)	35

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI maksimal tahun 2010 ada 40 perusahaan. Dari 40 perusahaan tersebut ada 16 perusahaan yang belum menerapkan IFRS pada sektor properti dan real estate. Sedangkan jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2010-2017 ada 17 perusahaan. Jumlah sampel yang ada 7 perusahaan dikali jumlah tahun pengamatan ada 5 tahun. Jadi total pengamatan 35.

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai pengolahan datanya. Kemudian melakukan penjabaran data yang telah diuji oleh penulis, setelah itu ditarik kesimpulan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait data yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi data ini meliputi nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

Gambaran umum mengenai variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Gabungan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TCA	14	-897.45	1,517.92	116.18	757.59
CFOjt1	14	-1,044.60	879.70	65.07	503.84
CFOjt2	14	-1,044.60	1,419.01	174.96	625.62
CFOjt3	14	-307.96	2,030.76	579.17	752.74
REV	14	-4.52	1,885.38	467.11	513.27
PPE	14	103.03	2,201.42	684.92	721.39
TCAs	35	-1,808.72	2,789.11	-35.98	1,239.76
CFOjt1s	35	-1,057.95	2,337.05	496.98	905.95
CFOjt2s	35	-1,057.95	2,337.05	386.89	962.73
CFOjt3s	35	-1,057.95	2,364.84	292.13	935.44
REVs	35	-847.21	1,663.19	291.58	528.15
PPEs	35	58.71	4,639.42	1,218.56	1,297.08
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Output SPSS 22, 2020

Tabel 4.2 dari hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 49 sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Total *current accruals* atau TCA (total aktiva lancar di kurangi total kewajiban lancar di kurangi total kas di tambah total utang jangka pendek yang memiliki tingkat bunga perusahaan), arus kas operasi (CFO), perubahan pendapatan (REV) dan aset tetap (PPE). Pada tabel di atas menunjukkan nilai N yang berbeda. Nilai N 14 menunjukkan jumlah N sebelum IFRS yaitu tahun 2010-2011. Sedangkan nilai N 35 menunjukkan jumlah N sesudah IFRS yaitu tahun 2013-2017. Hal tersebut disebabkan karena jumlah tahun penelitian sebelum IFRS

lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah tahun penelitian sesudah IFRS. Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebelum penerapan IFRS
 - a. Variabel TCA memiliki nilai minimum -897,45 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality* Tbk pada tahun 2011. Nilai maksimum sebesar 1,517.92 yang dimiliki oleh perusahaan Intiland Development Tbk pada tahun 2010. Rata-rata sebesar 116.18 dan standar deviasi sebesar 757.59.
 - b. Variabel CFOjt-1 memiliki nilai minimum -1,044.60 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro *Land* Tbk pada tahun 2011. Nilai maksimum sebesar 879.70 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality* Tbk pada tahun 2011. Rata-rata sebesar 65.07 dan standar deviasi sebesar 503.84.
 - c. Variabel CFOjt memiliki nilai minimum -1,044.60 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro *Land* Tbk pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 1,419.01 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality* Tbk pada tahun 2011. Rata-rata sebesar 174.96 dan standar deviasi sebesar 625.62.
 - d. Variabel CFOjt+1 memiliki nilai minimum -307.96 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro *Land* Tbk pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 2,030.76 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality* Tbk pada tahun 2011. Rata-rata sebesar 579.17 dan standar deviasi sebesar 752.74.

- e. Variabel REV memiliki nilai minimum -4.52 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro *Land Tbk* pada tahun 2011. Nilai maksimum sebesar 1,885.38 yang dimiliki oleh perusahaan Bhuawanatala Indah Permai Tbk pada tahun 2011. Rata-rata sebesar 467.11 dan standar deviasi sebesar 513.27.
 - f. Variabel PPE memiliki nilai minimum 103.03 yang dimiliki oleh perusahaan Bhuawanatala Indah Permai Tbk pada tahun 2011. Nilai maksimum sebesar 2,201.42 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro *Land Tbk* pada tahun 2011. Rata-rata sebesar 684.92 dan standar deviasi sebesar 721.39.
2. Sesudah penerapan IFRS
- a. Variabel TCAs memiliki nilai minimum -1,808.72 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality Tbk* pada tahun 2013. Nilai maksimum sebesar 2,789.11 yang dimiliki oleh perusahaan Summarecon Agung Tbk pada tahun 2017. Rata-rata sebesar -35.98 dan standar deviasi sebesar 1,239.76.
 - b. Variabel CFOjt-1s memiliki nilai minimum -1,057.95 yang dimiliki oleh perusahaan Intiland *Development Tbk* pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 2,337.05 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality Tbk* pada tahun 2014. Rata-rata sebesar 496.98 dan standar deviasi sebesar 905.95.
 - c. Variabel CFOjts memiliki nilai minimum -1,057.95 yang dimiliki oleh perusahaan Intiland *Development Tbk* pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 2,337.05 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality Tbk*

pada tahun 2013. Rata-rata sebesar 386.89 dan standar deviasi sebesar 962.73.

- d. Variabel CFO_{jt+1s} memiliki nilai minimum -1,057.95 yang dimiliki oleh perusahaan Intiland *Development* Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 2,364.84 yang dimiliki oleh perusahaan Pakuwon Jati Tbk pada tahun 2017. Rata-rata sebesar 292.13 dan standar deviasi sebesar 935.44.
- e. Variabel REVs memiliki nilai minimum -847.21 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera *Reality* Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 1,663.19 yang dimiliki oleh perusahaan Summarecon Agung Tbk pada tahun 2014. Rata-rata sebesar 291.58 dan standar deviasi sebesar 528.15.
- f. Variabel PPEs memiliki nilai minimum 58.71 yang dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada *Realty* Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum sebesar 4,639.42 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro *Land* Tbk pada tahun 2016. Rata-rata sebesar 1,218.56 dan standar deviasi sebesar 1,297.08.

4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis (*Uji Wilcoxon*)

Uji wilcoxon digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata nilai kualitas akrual sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Tabel 4.4
Hasil *Uji Wilcoxon* Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum	14	-.01042236	.176930027	-.232450	.285370
Sesudah	35	-.14533743	.086760291	-.331120	.084380

Sumber: Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 hasil *uji wilcoxon signed rank test statistics* menunjukkan bahwa diperoleh nilai mean sebelum IFRS sebesar -0,01042236, dan nilai mean sesudah IFRS sebesar -0,14533743. Untuk nilai standar deviasi sebelum IFRS sebesar 0,176930027 dan nilai standar deviasi sesudah penerapan IFRS sebesar 0,86760291. Nilai minimum sebelum IFRS sebesar -0,232450 dan nilai minimum sesudah IFRS sebesar -0,331120. Sedangkan nilai maximum sebelum IFRS sebesar 0,285370 dan nilai maximum sesudah IFRS sebesar 0,084380.

Tabel 4.5
Hasil *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	11 ^a	8.09	89.00
	Positive Ranks	3 ^b	5.33	16.00
	Ties	0 ^c		
	Total	14		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Sumber: Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan table 4.5 hasil *uji wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa:

1. Negative Ranks atau selisih (negatif) perbedaan kualitas laba antara sebelum IFRS dan sesudah IFRS. Terdapat 11 data negatif (N), yang artinya 11 data mengalami penurunan kualitas laba dari sebelum IFRS ke sesudah IFRS. Mean Rank atau rata-rata penurunan sebesar 8,09. Sedangkan jumlah Sum of Ranks adalah 89,00.
2. Positif Ranks atau selisih (positif) perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah IFRS. Terdapat 3 data positif (N), yang artinya 3 data mengalami kenaikan kualitas laba antara sebelum dan sesudah IFRS. Mean Rank atau rata-rata kenaikan sebesar 5.33. Sedangkan jumlah Sum of Ranks adalah 16,00.
3. Ties adalah kesamaan nilai sebelum IFRS dan sesudah IFRS. Terdapat nilai ties 0, yang artinya tidak ada nilai yang sama antara sebelum dan sesudah IFRS.

Tabel 4.6
 Hasil Uji Wilcoxon Test Statistik

Test Statistics ^a	
	Sesudah - Sebelum
Z	-2.291 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.022

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji beda menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.3.1 Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah IFRS

Tabel 4.7
 Perbandingan Sebelum dan Sesudah IFRS

Periode	Mean	Minimum	Maximum	Sig
Sebelum IFRS	-0,01042236	-0,232450	0,285370	0,022
Sesudah IFRS	-0,14533743	-0,331120	0,084380	

Sumber: Olah Data, 2020

Hipotesis (Ha) menyatakan terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Berdasarkan hasil *uji wilcoxon* pada tabel di atas

menunjukkan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$ yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti bahwa terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Hasil tersebut didukung dengan tabel 4.6 hasil *uji wilcoxon signed rank test*.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai mean sesudah penerapan IFRS lebih rendah yaitu $-0,14533743$ daripada sebelum penerapan IFRS yaitu $-0,01042236$. Hal ini berarti mean persamaan residual akrual lebih rendah sesudah penerapan IFRS. Mean persamaan residual akrual mengalami penurunan pada periode sesudah penerapan IFRS, sehingga kualitas akrual tinggi sesudah penerapan IFRS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Tri Andari (2017) yang meneliti mengenai perbedaan kualitas akrual dan persitensi laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kualitas akrual antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan persitensi laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan Ernie Riswandari (2012) yang meneliti tentang kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan pengaruhnya pada pembayaran pajak pada perusahaan *consumer goods industry* tahun 2008-2012. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa tidak ada perbedaan dalam kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi atau implementasi IFRS. Dan tidak ada pengaruh besarnya pengembalian pajak kualitas yang dibayarkan sebelum dan sesudah IFRS.

4.3.2 Estimasi Nilai AkruaI Error Sebelum dan Sesudah IFRS

Kualitas laba di ukur dengan ukuran akrual menggunakan rumus dari Givoly *et al.* (2010) sebagaimana yang digunakan oleh Dechow dan Dichey (2002) dan telah dimodifikasi oleh McNichols (2002) dan Francis *et al.* (2005) yang didasarkan pada model *varrian residual* berikut ini:

$$TCA_{j,t} = \alpha + \beta_1 CFO_{j,t-1} + \beta_2 CFO_{j,t} + \beta_3 CFO_{j,t+1} + \beta_4 \Delta Rev_{j,t} + \beta_5 PPE_{j,t} + \varepsilon$$

Seluruh variabel diskala dengan rata-rata total aset dalam tahun t dan diregress.

Hasil perhitungan dari persamaan diatas adalah nilai *accrual estimation errors*. Nilai *accrual estimation errors* yang rendah mengindikasikan kualitas akrual yang tinggi. Berikut ini hasil dari nilai *accrual estimation errors* perusahaan properti dan real estate tahun 2010,2011,2013,2014,2015,2016, dan 2017.

Tabel 4.8

Perbandingan Nilai *Accrual Estimation Errors* Sebelum dan Sesudah IFRS

Kode Perusahaan	2010	2011	2013	2014	2015	2016	2017
APLN	-0.092	-0.128	-0.101	-0.101	-0.121	-0.215	-0.153
ASRI	-0.214	0.158	-0.126	-0.155	-0.190	-0.128	-0.131
BIPP	0.285	-0.232	-0.194	-0.211	-0.149	-0.155	-0.176
DART	0.262	-0.221	-0.084	-0.046	-0.088	-0.159	-0.226
DILD	0.116	0.082	-0.283	-0.256	-0.331	-0.273	-0.257
PWON	-0.020	0.098	-0.039	-0.102	-0.132	-0.131	-0.042
SMRA	-0.132	-0.110	-0.235	-0.091	-0.053	-0.012	-0.050

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan nilai AEE (*Accrual Estimation Errors*) yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas akrual sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan properti dan *real estate*. Periode sebelum IFRS menunjukkan nilai $AEE > 0$ (positif), yang artinya kualitas akrual rendah. Sedangkan periode sesudah IFRS menunjukkan nilai $AEE < 0$ (negatif), yang artinya kualitas akrual tinggi.

Dari 7 perusahaan, 3 diantaranya mengalami perubahan nilai AEE dari positif ke negatif. Dan 4 diantaranya tidak ada perubahan. Hal ini juga didukung dengan data pada periode sesudah penerapan IFRS yang memiliki nilai AEE terkecil adalah Intiland Development Tbk (DILD) sebesar -0.331. Dapat dikatakan bahwa Intiland Development Tbk (DILD) pada tahun 2015 kualitas akrualnya paling tinggi.

Kualitas akrual yang tinggi sesudah penerapan IFRS ini menggambarkan bahwa kualitas labanya juga tinggi. Kualitas akrual yang tinggi sesudah penerapan IFRS mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari semakin rendahnya tingkat residual akrual yang tidak berhubungan dengan proses laba utama perusahaan, maka kualitas akrual semakin tinggi. Selain itu, kualitas akrual juga disebabkan oleh peran akrual sebagai mekanisme pengakuan arus kas sepanjang waktu, sehingga kualitas akrual yang tinggi akan merefleksikan laba perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas akrual yang tinggi sesudah konvergensi IFRS ini juga sesuai dengan karakteristik konvergensi IFRS, yaitu *prinsiple based*, nilai wajar, dan pengungkapan.

1. Karakteristik *prinsiple based* lebih menekankan suatu transaksi diakui secara akuntansi bukan melihat dari substansi ekonomi suatu transaksi. Prinsip ini dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen yang memanfaatkan kebijakan akuntansi yang legal demi kepentingan dirinya maupun perusahaan.
2. Salah satu manfaat nilai wajar adalah meningkatkan keterbandingan laporan keuangan dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan adanya konvergensi IFRS diharapkan perusahaan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
3. Adanya penerapan IFRS menjadikan tingkat pengungkapan semakin banyak/penuh. Pengungkapan penuh akan mengurangi tingkat asimetri informasi pada laporan keuangan antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Dan semakin baik kualitas laba pada sisi akrual akan menghasilkan neraca secara akurat yang merefleksikan tingkat sumber daya yang ada untuk menghasilkan arus kas masa depan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS.
2. Kualitas akrual yang tinggi sesudah penerapan IFRS mengambarkan bahwa kualitas labanya juga tinggi.
3. Kualitas laba yang dianggap tinggi adalah yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan, merupakan indikator kinerja operasional di periode selanjutnya, dan merupakan ukuran yang bisa digunakan untuk menilai *firm value* atau nilai perusahaan.
4. Berdasarkan nilai *accruals estimation errors* dapat disimpulkan bahwa perusahaan properti dan *real estate* yang mengalami perubahan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS ada 3 perusahaan dari jumlah sampel 7 perusahaan.
5. Perusahaan yang memiliki kualitas laba tertinggi adalah Intiland Development Tbk (DILD) pada tahun 2015.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini meneliti satu variabel independen dan satu variabel dependen.

2. Objek penelitian pada perusahaan properti dan real estate banyak annual report tahun sebelum penerapan IFRS yang tidak diterbitkan, sehingga jumlah sampel hanya 16 perusahaan.

5.3 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian dengan pengukuran proksi kualitas laba berdasarkan akuntansi seperti, persistensi, dan prediktabilitas.
2. Dalam penelitian yang mendatang diharapkan menggunakan sektor lain. Misalnya sektor industri atau pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikaterini C. Ferentinou Seraina C. Anagnostopoulou. (2016). Accrual-based and real earnings management before and after IFRS adoption The case of Greece. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(1), 2–23.
- Almaharmeh, M. I., & Masa'deh, R. (2018). Mandatory IFRS Adoption and Earnings Quality : Evidence from the UK. *Modern Applied Science*, 12(11), 197–209. <https://doi.org/10.5539/mas.v12n11p197>
- Andari, A. T. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas AkruaI dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 133–147. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.825>
- Bangun, D. S., & Lestari, J. S. (2014). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Ke Dalam PSAK Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*, 7, 1–25.
- Bellovary, J. L., Giacomino, D. E., & Akers, M. D. (2005). Earnings Quality : It ' s Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11), 32–37.
- Claudia, U., & Budiharta, P. (2014). *Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS*. 1–14.
- da Silva, R. L. M., & Nardi, P. C. C. (2017). Full adoption of IFRSs in Brazil: Earnings quality and the cost of equity capital. *Research in International Business and Finance*, 42(June), 1057–1073. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.041>
- Dechow, P. M., Schrand, C. M., & Collins, E. (2004). *Earnings Quality*.
- Doukakis, L. C. (2010). The Persistence of Earnings and Earnings Components After the Adoption of IFRS. *Managerial Finance*, 36(11), 969–980. <https://doi.org/10.1108/03074351011081286>
- Edvandini, L., Subroto, B., & Saraswati, E. (2014). Telaah Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 88–95. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5008>
- Ewert, R., & Wagenhofer, A. (2005). Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management. *The Accounting Review*, 80(4), 1101–1124.

- Francis, J., Lafond, R., & Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010.
- Gamayuni, R. R. (2009). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 153–166.
- Gordon, E. A., & Jorgensen, B. N. (2009). *Could IFRS Replace US GAAP? A Comparison of Earnings Attributes and Informativeness in the US Market*. (303), 1–62.
- Houqe, M. N., Monem, R. M., Tareq, M., & van Zijl, T. (2016). Secrecy and The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Earnings Quality in Europe. *Pacific Basin Finance Journal*, 40, 476–490. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2016.08.002>
- Ismail, W. A. W., Kamarudin, K. A., Zijl, T. Van, & Dunstan, K. (2013). Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards Evidence from an emerging market. *Asian Review Accounting*, 21(1), 53–73. <https://doi.org/10.1108/13217341311316940>
- Jensen, M. C., & William H. Meckling. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kormendi, R., & Lipe, R. (1987). Earnings Innovations , Earnings Persistence , and Stock Returns *. *The Journal Of Bussiness*, 60(3), 323–345.
- Kurnia Putri, F. (2014). Menguji Perubahan Kualitas AkruaI dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Full Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–17.
- Natalia, I. (2010). Kualitas Laba yang Dihasilkan Oleh Pengadopsian International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(1), 85–100.
- Patricia Dechow, W. G., & Catherine Schrand. (2010). *Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies , Their Determinants and Their Consequences* (Vol. 50).
- Patricia M Dechow, I. D. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35–59.
- Pratama, Y. A., & Ratnaningsih, D. (2013). Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi International Accounting Standards (IAS) 39 Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*

Ekonomi Akuntansi, 1(1), 69–73. <https://doi.org/10.11113/jt.v56.60>

- Putri, W. R. E. (2017). Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS Di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Dan Keuangan*, 22(2), 107–120.
- Rahmawati, L., & Murtini, H. (2015). Kualitas Informasi Akuntansi Pra Dan Pasca Adopsi IFRS. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i2.7861>
- Ramakrishnan, R. T. S., & Thomas, J. K. (1998). Valuation of Permanent, Transitory, and Price-Irrelevant Components of Reported Earnings. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 13, 301–336. <https://doi.org/10.1177/0148558X9801300309>
- Rambe, P. A., Fatahurrizak, & Riani, A. T. (2014). Kualitas Akrua, Relevansi Nilai Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS 1. *Jurnal Skripsi*, 1–32.
- Riswandari, E. (2012). Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Dan Pengaruhnya Pada Pembayaran Pajak Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Tahun 2008-2012. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 6(2), 39–61.
- Rizki, A., & Rosyidiana, R. N. (2017). *Earning Quality After IFRS Adoption (Study On Indonesian Go Public Companies That Are Listed On IDX)*. 3(2), 90–107. <https://doi.org/10.25275/apjabssv3i2bus9>
- Sari, S. (2019). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.31294/moneter.v6i1.4642>
- Shinta, P., & Suyanto. (2016). Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh IFRS di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(2), 185–198.
- Simbolon, E. B., & Budiharta, P. (2015). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IAS/IFRS Dalam PSAK Instrumen Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014. *Jurnal Skripsi*, 136(4), 615–628. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2009.01.043>
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2), 31–47.
- Sutrisno, P., & Djashan, I. A. (2017). *The Effect of IFRS Convergence on Earnings Quality : Empirical Evidence from Indonesia*. 2(4), 21–31.

- Windarti, E., Sasongko, N., & Zulfikar. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas Accrual Antara Sebelum dan Sesudah Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun . *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 42–48.
- Yunita. (2015). Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–15.

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

No	Bulan	Oktober				November				Desember				Januari				Maret				September				Oktober				November			
	Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X																
2	Bimbingan		X					X			X			X		X	X					X			X								
3	Revisi Proposal																			X	X												
4	Pengumpulan Data																			X	X												
5	Pengolahan Data																					X	X										

Lampiran 2**DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Terdaftar Di BEI/IPO
1.	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	11 November 2010
2.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	18 Desember 2007
3.	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk.	23 Oktober 1995
4.	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	8 Mei 1990
5.	DILD	Intiland Development Tbk.	4 September 1991
6.	PWON	Pakuwon Jati Tbk	19 Oktober 1989
7.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	7 Mei 1990

Lampiran 3**Nilai Accrual Estimation Errors**

Kode Perusahaan	2010	2011	2013	2014	2015	2016	2017
APLN	-0.092	-0.128	-0.101	-0.101	-0.121	-0.215	-0.153
ASRI	-0.214	0.158	-0.126	-0.155	-0.190	-0.128	-0.131
BIPP	0.285	-0.232	-0.194	-0.211	-0.149	-0.155	-0.176
DART	0.262	-0.221	-0.084	-0.046	-0.088	-0.159	-0.226
DILD	0.116	0.082	-0.283	-0.256	-0.331	-0.273	-0.257
PWON	-0.020	0.098	-0.039	-0.102	-0.132	-0.131	-0.042
SMRA	-0.132	-0.110	-0.235	-0.091	-0.053	-0.012	-0.050

Lampiran 4

Tabulasi Data Semua Variabel

		SEBELUM IFRS						
KODE	Tahun	TCA	CFOjt-1	CFOjt	CFOjt+1	REV	PPE	Total Aset
APLN	2010	1,219,565,874,000	-561,179,585,744	-1,044,599,692,000	-307,963,671,000	1,082,766,284,241	691,498,618,000	7,755,988,289,000
	2011	306,366,845,000	-1,044,599,692,000	-307,963,671,000	1,212,098,318,000	1,885,380,114,000	2,201,422,629,000	10,838,820,997,000
ASRI	2010	-606,705,440,000	126,231,731,326	879,700,308,000	1,419,007,134,000	387,306,387,750	163,761,282,390	4,587,986,473,000
	2011	-897,446,086,000	879,700,208,000	1,419,007,134,000	2,030,764,133,000	590,112,514,000	361,125,588,000	6,007,548,091,000
BIPP	2010	-71,779,176,038	-355,008,629	1,775,404,334	-27,086,523,006	-560,766,557	105,044,180,948	191,368,442,289
	2011	-68,394,313,999	1,775,404,334	-27,086,523,006	586,409,564	-4,520,840,662	103,031,321,873	195,469,932,456
DART	2010	-309,157,761,850	140,704,455,532	-194,355,778,950	-32,575,733,000	34,552,118,890	159,077,974,534	2,561,931,439,000
	2011	-365,629,351,000	-194,355,778,950	-32,575,733,000	90,161,315,000	69,766,779,581	548,370,871,000	4,103,893,859,000
DILD	2010	1,517,921,761,529	21,252,628,323	-281,183,722,896	-226,548,671,029	455,897,145,416	247,807,959,168	4,599,239,260,454
	2011	1,491,919,976,135	-281,183,722,896	-226,548,671,029	176,531,408,127	96,445,444,942	288,763,312,793	5,691,909,741,708
PWON	2010	-132,217,974,000	82,835,045,000	512,898,902,000	346,238,989,000	530,619,579,000	1,726,023,900,000	4,928,510,460,000
	2011	-33,810,181,000	512,898,902,000	346,238,989,000	1,367,992,038,000	250,096,852,000	1,960,421,910,000	5,744,711,035,000
SMRA	2010	-307,041,719,000	572,891,906,000	654,388,839,000	749,702,113,000	503,139,788,000	556,722,937,000	6,139,640,438,000
	2011	-117,027,616,050	654,388,839,000	749,702,113,000	1,309,508,416,000	658,498,296,000	475,771,323,000	8,099,174,681,000

SESUDAH IFRS								
KODE	Tahun	TCA	CFOjt-1	CFOjt	CFOjt+1	REV	PPE	Total Aset
APLN	2013	361,269,155,000	1,212,098,318,000	1,489,047,912,000	621,187,784,000	211,761,863,000	2,907,477,912,000	19,679,908,990,000
	2014	623,219,152,000	1,489,047,912,000	621,187,784,000	-474,735,310,000	395,374,487,000	3,456,550,116,000	23,685,737,844,000
	2015	2,737,462,464,765	621,187,784,000	-474,735,310,000	-523,713,385,000	675,016,117,000	4,057,319,961,000	24,559,174,988,000
	2016	518,033,204,074	-474,735,310,000	-523,713,385,000	-738,623,663,000	35,370,146,000	4,639,423,582,000	25,711,953,382,000
	2017	2,210,453,874,781	-523,713,385,000	-738,623,663,000	-806,303,905,000	1,036,084,479,000	4,626,129,356,000	28,790,116,014,000
ASRI	2013	-1,808,715,772,000	2,030,764,133,000	2,337,050,459,000	653,035,948,000	1,237,825,872,000	862,615,818,000	14,428,082,567,000
	2014	-495,772,968,000	2,337,050,459,000	653,035,948,000	552,017,180,000	-53,325,682,000	1,053,685,081,000	16,924,366,954,000
	2015	-1,691,937,973,000	653,035,948,000	552,017,180,000	1,482,024,047,000	-847,213,761,000	1,235,347,118,000	18,709,870,126,000
	2016	-1,541,371,768,000	552,017,180,000	1,482,024,047,000	1,825,950,802,000	-68,011,538,000	1,331,792,593,000	20,186,130,682,000
	2017	-1,543,607,285,000	1,482,024,047,000	1,825,950,802,000	1,369,684,549,000	1,201,418,318,000	1,454,982,008,000	20,728,430,487,000
BIPP	2013	29,861,993,859	586,409,564	716,068,562	21,272,069,665	29,175,795,981	161,634,864,771	561,406,598,837
	2014	-4,795,123,727	716,068,562	21,272,069,665	43,892,480,023	-58,592,646,493	175,624,785,098	613,810,885,565
	2015	14,148,252,624	21,272,069,665	43,892,480,023	24,140,681,877	110,931,570,137	205,363,312,899	1,324,396,226,004
	2016	25,802,660,019	43,892,480,023	24,140,681,877	5,988,004,671	2,239,157,888	207,247,873,921	1,648,021,678,720
	2017	-36,958,045,339	24,140,681,877	5,988,004,671	102,519,013,017	-5,101,985,391	210,116,083,597	1,748,640,897,106
DART	2013	1,072,047,546,000	90,161,315,000	-85,544,196,000	51,009,384,000	-16,335,259,000	58,709,110,000	4,768,449,638,000
	2014	327,844,017,000	-85,544,196,000	51,009,384,000	6,717,789,000	458,601,104,000	70,435,255,000	5,114,273,658,000
	2015	146,743,773,000	51,009,384,000	6,717,789,000	179,530,958,000	-445,277,542,000	77,564,517,000	5,739,863,241,000
	2016	-317,732,448,000	6,717,789,000	179,530,958,000	-102,681,989,000	-87,969,411,000	136,008,774,000	6,066,257,596,000
	2017	-313,862,239,000	179,530,958,000	-102,681,989,000	-110,537,856,000	-308,781,249,000	391,610,114,000	6,360,845,609,000
DILD	2013	-880,538,309,592	176,531,408,127	245,691,834,305	-740,690,472,062	247,969,474,304	566,845,668,565	7,526,470,401,005
	2014	118,815,545,756	245,691,834,305	-740,690,472,062	-1,057,949,545,935	323,465,047,797	423,598,172,916	9,007,692,918,375
	2015	-764,694,494,303	-740,690,472,062	-1,057,949,545,935	-926,263,876,320	367,430,006,896	414,485,958,055	10,288,572,076,882

	2016	-731,743,020,704	-1,057,949,545,935	-926,263,876,320	-535,638,578,919	75,559,137,108	437,153,593,029	11,840,059,938,442
	2017	-1,245,773,872,569	-926,263,876,320	-535,638,578,919	-28,405,333,968	-73,639,096,706	455,051,561,701	13,097,184,984,411
PWON	2013	-1,273,133,391,000	1,367,992,038,000	2,103,061,995,000	1,994,263,395,000	864,400,269,000	1,033,754,114,000	9,298,245,408,000
	2014	-1,224,502,740,000	2,103,061,995,000	1,994,263,395,000	1,741,992,351,000	842,475,791,000	1,390,745,579,000	16,770,742,538,000
	2015	-1,099,183,677,000	1,994,263,395,000	1,741,992,351,000	1,324,703,811,000	752,779,795,000	1,931,563,638,000	18,778,122,467,000
	2016	-939,596,402,000	1,741,992,351,000	1,324,703,811,000	2,258,239,457,000	216,052,076,000	2,244,550,323,000	20,674,141,654,000
	2017	108,204,046,000	1,324,703,811,000	2,258,239,457,000	2,364,842,640,000	908,079,867,000	2,326,290,416,000	23,358,717,736,000
SMRA	2013	-1,102,735,617,000	1,309,508,416,000	-761,648,000	131,102,498,000	630,626,223,000	613,989,911,000	13,659,136,820,000
	2014	632,299,946,000	-761,648,000	131,102,498,000	-20,685,171,000	1,663,194,063,000	692,042,393,000	15,872,671,877,000
	2015	1,655,199,396,000	131,102,498,000	-20,685,171,000	34,709,390,000	-133,422,934,000	829,812,759,000	18,758,262,022,000
	2016	2,789,105,504,000	-20,685,171,000	34,709,390,000	-378,919,017,000	-225,611,717,000	955,827,815,000	20,810,319,657,000
	2017	2,386,936,487,830	34,709,390,000	-378,919,017,000	-119,021,218,000	242,802,912,000	1,014,225,889,000	21,662,950,720,000

Lampiran 5

Data Perhitungan Semua Variabel Diskala Total Aset

SEBELUM IFRS							
KODE	Tahun	TCA/TA	CFOjt-1/TA	CFOjt/TA	CFOjt+1/TA	REV/TA	PPE/TA
APLN	2010	0.157242	-0.072354	-0.134683	-0.039707	0.139604	0.089157
	2011	0.028266	-0.096376	-0.028413	0.111829	0.173947	0.203105
ASRI	2010	-0.132238	0.027514	0.191740	0.309288	0.084418	0.035693
	2011	-0.149386	0.146432	0.236204	0.338035	0.098229	0.060112
BIPP	2010	-0.375084	-0.001855	0.009277	-0.141541	-0.002930	0.548911
	2011	-0.349897	0.009083	-0.138571	0.003000	-0.023128	0.527096
DART	2010	-0.120674	0.054921	-0.075863	-0.012715	0.013487	0.062093
	2011	-0.089093	-0.047359	-0.007938	0.021970	0.017000	0.133622
DILD	2010	0.330038	0.004621	-0.061137	-0.049258	0.099124	0.053880
	2011	0.262112	-0.049401	-0.039802	0.031014	0.016944	0.050732
PWON	2010	-0.026827	0.016807	0.104068	0.070252	0.107663	0.350212
	2011	-0.005885	0.089282	0.060271	0.238131	0.043535	0.341257
SMRA	2010	-0.050010	0.093310	0.106584	0.122108	0.081949	0.090677
	2011	-0.014449	0.080797	0.092565	0.161684	0.081304	0.058743

SESUDAH IFRS							
KODE	Tahun	TCA/TA	CFOjt-1/TA	CFOjt/TA	CFOjt+1/TA	REV/TA	PPE/TA
APLN	2013	0.018357	0.061591	0.075663	0.031565	0.010760	0.147738
	2014	0.026312	0.062867	0.026226	-0.020043	0.016693	0.145934
	2015	0.111464	0.025294	-0.019330	-0.021325	0.027485	0.165206
	2016	0.020148	-0.018464	-0.020368	-0.028727	0.001376	0.180438
	2017	0.076778	-0.018191	-0.025655	-0.028006	0.035988	0.160685
ASRI	2013	-0.125361	0.140751	0.161979	0.045261	0.085793	0.059787
	2014	-0.029293	0.138088	0.038586	0.032617	-0.003151	0.062258
	2015	-0.090430	0.034903	0.029504	0.079211	-0.045282	0.066026
	2016	-0.076358	0.027346	0.073418	0.090456	-0.003369	0.065976
	2017	-0.074468	0.071497	0.088089	0.066078	0.057960	0.070193
BIPP	2013	0.053191	0.001045	0.001275	0.037891	0.051969	0.287911
	2014	-0.007812	0.001167	0.034656	0.071508	-0.095457	0.286122
	2015	0.010683	0.016062	0.033142	0.018228	0.083760	0.155062
	2016	0.015657	0.026633	0.014648	0.003633	0.001359	0.125756
	2017	-0.021135	0.013805	0.003424	0.058628	-0.002918	0.120160
DART	2013	0.224821	0.018908	-0.017940	0.010697	-0.003426	0.012312
	2014	0.064104	-0.016727	0.009974	0.001314	0.089671	0.013772
	2015	0.025566	0.008887	0.001170	0.031278	-0.077576	0.013513
	2016	-0.052377	0.001107	0.029595	-0.016927	-0.014501	0.022421
	2017	-0.049343	0.028224	-0.016143	-0.017378	-0.048544	0.061566
DILD	2013	-0.116992	0.023455	0.032644	-0.098411	0.032946	0.075314
	2014	0.013190	0.027276	-0.082229	-0.117450	0.035910	0.047026
	2015	-0.074325	-0.071992	-0.102828	-0.090028	0.035712	0.040286

	2016	-0.061802	-0.089353	-0.078231	-0.045240	0.006382	0.036922
	2017	-0.095118	-0.070722	-0.040897	-0.002169	-0.005623	0.034744
PWON	2013	-0.136922	0.147124	0.226178	0.214477	0.092964	0.111177
	2014	-0.073014	0.125401	0.118913	0.103871	0.050235	0.082927
	2015	-0.058535	0.106201	0.092767	0.070545	0.040088	0.102862
	2016	-0.045448	0.084259	0.064075	0.109230	0.010450	0.108568
	2017	0.004632	0.056711	0.096677	0.101240	0.038875	0.099590
SMRA	2013	-0.080732	0.095871	-0.000056	0.009598	0.046169	0.044951
	2014	0.039836	-0.000048	0.008260	-0.001303	0.104783	0.043600
	2015	0.088238	0.006989	-0.001103	0.001850	-0.007113	0.044237
	2016	0.134025	-0.000994	0.001668	-0.018208	-0.010841	0.045930
	2017	0.110185	0.001602	-0.017492	-0.005494	0.011208	0.046818

Lampiran 6

Data Perhitungan Aktiva Lancar

SEBELUM IFRS		
KODE	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	4,476,370,968,000	4,686,331,283,000
ASRI	1,553,812,397,000	2,312,258,003,000
BIPP	20,376,099,860	17,628,233,135
DART	620,782,606,000	790,158,889,000
DILD	2,284,957,562,735	2,624,163,602,034
PWON	1,231,709,893,000	1,728,138,046,000
SMRA	3,221,115,316,000	4,897,816,510,000

SESUDAH IFRS					
KODE	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	8,747,046,806,000	10,918,551,266,000	9,781,716,400,000	8,173,958,870,000	9,432,973,701,000
ASRI	2,800,120,730,000	3,188,091,155,000	2,698,917,559,000	3,082,309,251,000	2,317,958,282,000
BIPP	14,288,004,397	37,463,141,939	124,366,098,795	98,981,852,198	118,585,246,238
DART	1,017,064,862,000	891,641,071,000	491,950,977,000	389,911,953,000	357,528,621,000
DILD	1,334,831,732,558	2,470,062,464,728	2,925,607,417,725	3,034,100,322,892	3,606,927,662,938
PWON	3,710,316,021,000	5,506,991,226,000	5,408,561,738,000	6,126,852,547,000	8,427,605,641,000
SMRA	6,447,072,189,000	5,855,016,609,000	7,289,681,520,000	8,664,233,108,000	9,187,859,758,000

Lampiran 7

Data Perhitungan Kewajiban Lancar

SEBELUM IFRS		
KODE	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	1,491,503,734,000	2,562,062,584,000
ASRI	1,585,511,061,000	2,364,797,736,000
BIPP	89,628,757,762	90,338,850,527
DART	1,048,419,473,000	1,184,997,487,000
DILD	678,254,189,252	1,026,068,709,235
PWON	1,071,492,659,000	1,250,077,154,000
SMRA	2,407,673,725,000	3,572,428,037,000

SESUDAH IFRS					
KODE	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	5,208,638,817,000	5,958,969,206,000	7,041,359,652,000	7,654,752,699,000	7,220,222,779,000
ASRI	3,718,655,115,000	2,803,110,232,000	3,752,467,213,000	3,434,222,096,000	3,143,479,123,000
BIPP	43,892,355,147	66,623,831,010	106,035,549,078	75,330,661,077	106,459,750,880
DART	504,748,990,000	479,525,250,000	740,783,157,000	605,141,343,000	666,459,963,000
DILD	1,689,759,703,146	1,801,234,294,094	3,285,725,170,548	3,292,500,606,947	4,103,191,556,657
PWON	2,849,867,238,000	3,913,147,399,000	4,423,677,906,000	4,618,261,907,000	4,913,178,190,000
SMRA	5,037,963,216,000	3,694,271,295,000	4,409,686,044,000	4,217,371,528,000	6,275,827,667,000

Lampiran 8

Data Perhitungan Kas

SEBELUM IFRS		
KODE	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	1,875,301,360,000	1,834,551,854,000
ASRI	732,356,776,000	844,906,353,000
BIPP	2,526,518,136	3,803,696,607
DART	21,532,220,850	15,590,753,000
DILD	88,781,611,954	106,174,916,664
PWON	321,523,198,000	621,021,073,000
SMRA	1,120,483,310,000	1,482,154,969,000

SESUDAH IFRS					
KODE	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	3,177,138,834,000	4,336,362,908,000	2,894,283,235	1,172,966,926	2,297,047,219
ASRI	890,181,387,000	880,753,891,000	638,388,319,000	1,189,458,923,000	718,086,444,000
BIPP	4,943,655,391	15,784,434,656	66,404,797,093	20,553,531,102	55,863,540,697
DART	68,091,001,000	84,271,804,000	63,895,297,000	113,603,058,000	50,730,897,000
DILD	525,610,339,004	550,012,624,878	404,576,741,480	473,342,736,649	749,509,978,850
PWON	2,133,582,174,000	2,818,346,567,000	2,084,067,509,000	2,448,187,042,000	3,406,223,405,000
SMRA	2,544,844,590,000	1,770,781,044,000	1,503,546,080,000	2,039,256,076,000	1,473,752,325,000

Lampiran 9

Data Perhitungan Utang Jangka Pendek yang Memiliki Tingkat Bunga

SEBELUM IFRS		
KODE	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	110,000,000,000	16,650,000,000
ASRI	157,350,000,000	0
BIPP	0	8,627,500,000
DART	140,011,326,000	44,800,000,000
DILD	0	0
PWON	29,087,990,000	109,150,000,000
SMRA	0	39,738,879,950.00

SESUDAH IFRS					
KODE	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	0	0	0	0	0
ASRI	0	0	0	0	0
BIPP	64,410,000,000	40,150,000,000	62,222,500,000	22,705,000,000	6,780,000,000
DART	627,822,675,000	0	459,471,250,000	11,100,000,000	45,800,000,000
DILD	0	0	0	0	0
PWON	0	0	0	0	0
SMRA	33,000,000,000	242,335,676,000	278,750,000,000	381,500,000,000	986,816,267,830

Lampiran 10

Data Perhitungan *Total Current Accruals* (TCA)

SEBELUM IFRS		
KODE	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	1,219,565,874,000	306,366,845,000
ASRI	-606,705,440,000	-897,446,086,000
BIPP	-71,779,176,038	-67,886,813,999
DART	-309,157,761,850	-365,629,351,000
DILD	1,517,921,761,529	1,491,919,976,135
PWON	-132,217,974,000	-33,810,181,000
SMRA	-307,041,719,000	-117,027,616,050

SESUDAH IFRS					
KODE	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	361,269,155,000	623,219,152,000	2,737,462,464,765	518,033,204,074	2,210,453,874,781
ASRI	-1,808,715,772,000	-495,772,968,000	-1,691,937,973,000	-1,541,371,768,000	-1,543,607,285,000
BIPP	29,861,993,859	-4,795,123,727	14,148,252,624	25,802,660,019	-36,958,045,339
DART	1,072,047,546,000	327,844,017,000	146,743,773,000	-317,732,448,000	-313,862,239,000
DILD	-880,538,309,592	118,815,545,756	-764,694,494,303	-731,743,020,704	-1,245,773,872,569
PWON	-1,273,133,391,000	-1,224,502,740,000	-1,099,183,677,000	-939,596,402,000	108,204,046,000
SMRA	-1,102,735,617,000	632,299,946,000	1,655,199,396,000	2,789,105,504,000	2,425,096,033,830

Lampiran 11

Data Perhitungan Arus Kas Operasi Perusahaan

SEBELUM IFRS				
KODE	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
APLN	-561,179,585,744	-1,044,599,692,000	-307,963,671,000	1,212,098,318,000
ASRI	126,231,731,326	879,700,308,000	1,419,007,134,000	2,030,764,133,000
BIPP	-355,008,629	1,775,404,334	-27,086,523,006	586,409,564
DART	140,704,455,532	-194,355,778,950	-32,575,733,000	90,161,315,000
DILD	21,252,628,323	-281,183,722,896	-226,548,671,029	176,531,408,127
PWON	82,835,045,000	512,898,902,000	346,238,989,000	1,367,992,038,000
SMRA	572,891,906,000	654,388,839,000	749,702,113,000	1,309,508,416,000

SESUDAH IFRS							
KODE	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
APLN	1,212,098,318,000	1,489,047,912,000	621,187,784,000	-474,735,310,000	-523,713,385,000	-738,623,663,000	-806,303,905,000
ASRI	2,030,764,133,000	2,337,050,459,000	653,035,948,000	552,017,180,000	1,482,024,047,000	1,825,950,802,000	1,369,684,549,000
BIPP	586,409,564	716,068,562	21,272,069,665	43,892,480,023	24,140,681,877	5,988,004,671	102,519,013,017
DART	90,161,315,000	-85,544,196,000	51,009,384,000	6,717,789,000	179,530,958,000	-102,681,989,000	-110,537,856,000
DILD	176,531,408,127	245,691,834,305	-740,690,472,062	-1,057,949,545,935	-926,263,876,320	-535,638,578,919	-28,405,333,968
PWON	1,367,992,038,000	2,103,061,995,000	1,994,263,395,000	1,741,992,351,000	1,324,703,811,000	2,258,239,457,000	2,364,842,640,000
SMRA	1,309,508,416,000	-761,648,000	131,102,498,000	-20,685,171,000	34,709,390,000	-378,919,017,000	-119,021,218,000

Lampiran 12

Data Perhitungan *Cash Flow From Operations* (CFO)

SEBELUM IFRS				
KODE	Tahun	CFOjt-1	CFOjt	CFOjt+1
APLN	2010	-561,179,585,744	-1,044,599,692,000	-307,963,671,000
	2011	-1,044,599,692,000	-307,963,671,000	1,212,098,318,000
ASRI	2010	126,231,731,326	879,700,308,000	1,419,007,134,000
	2011	879,700,208,000	1,419,007,134,000	2,030,764,133,000
BIPP	2010	-355,008,629	1,775,404,334	-27,086,523,006
	2011	1,775,404,334	-27,086,523,006	586,409,564
DART	2010	140,704,455,532	-194,355,778,950	-32,575,733,000
	2011	-194,355,778,950	-32,575,733,000	90,161,315,000
DILD	2010	21,252,628,323	-281,183,722,896	-226,548,671,029
	2011	-281,183,722,896	-226,548,671,029	176,531,408,127
PWON	2010	82,835,045,000	512,898,902,000	346,238,989,000
	2011	512,898,902,000	346,238,989,000	1,367,992,038,000
SMRA	2010	572,891,906,000	654,388,839,000	749,702,113,000
	2011	654,388,839,000	749,702,113,000	1,309,508,416,000

SESUDAH IFRS				
KODE	Tahun	CFOjt-1	CFOjt	CFOjt+1
APLN	2013	1,212,098,318,000	1,489,047,912,000	621,187,784,000
	2014	1,489,047,912,000	621,187,784,000	-474,735,310,000
	2015	621,187,784,000	-474,735,310,000	-523,713,385,000
	2016	-474,735,310,000	-523,713,385,000	-738,623,663,000
	2017	-523,713,385,000	-738,623,663,000	-806,303,905,000
ASRI	2013	2,030,764,133,000	2,337,050,459,000	653,035,948,000
	2014	2,337,050,459,000	653,035,948,000	552,017,180,000
	2015	653,035,948,000	552,017,180,000	1,482,024,047,000
	2016	552,017,180,000	1,482,024,047,000	1,825,950,802,000
	2017	1,482,024,047,000	1,825,950,802,000	1,369,684,549,000
BIPP	2013	586,409,564	716,068,562	21,272,069,665
	2014	716,068,562	21,272,069,665	43,892,480,023
	2015	21,272,069,665	43,892,480,023	24,140,681,877
	2016	43,892,480,023	24,140,681,877	5,988,004,671
	2017	24,140,681,877	5,988,004,671	102,519,013,017
DART	2013	90,161,315,000	-85,544,196,000	51,009,384,000

	2014	-85,544,196,000	51,009,384,000	6,717,789,000
	2015	51,009,384,000	6,717,789,000	179,530,958,000
	2016	6,717,789,000	179,530,958,000	-102,681,989,000
	2017	179,530,958,000	-102,681,989,000	-110,537,856,000
DILD	2013	176,531,408,127	245,691,834,305	-740,690,472,062
	2014	245,691,834,305	-740,690,472,062	-1,057,949,545,935
	2015	-740,690,472,062	-1,057,949,545,935	-926,263,876,320
	2016	-1,057,949,545,935	-926,263,876,320	-535,638,578,919
	2017	-926,263,876,320	-535,638,578,919	-28,405,333,968
PWON	2013	1,367,992,038,000	2,103,061,995,000	1,994,263,395,000
	2014	2,103,061,995,000	1,994,263,395,000	1,741,992,351,000
	2015	1,994,263,395,000	1,741,992,351,000	1,324,703,811,000
	2016	1,741,992,351,000	1,324,703,811,000	2,258,239,457,000
	2017	1,324,703,811,000	2,258,239,457,000	2,364,842,640,000
SMRA	2013	1,309,508,416,000	-761,648,000	131,102,498,000
	2014	-761,648,000	131,102,498,000	-20,685,171,000
	2015	131,102,498,000	-20,685,171,000	34,709,390,000
	2016	-20,685,171,000	34,709,390,000	-378,919,017,000
	2017	34,709,390,000	-378,919,017,000	-119,021,218,000

Lampiran 13

Data Perhitungan Pendapatan Perusahaan

SEBELUM IFRS			
KODE	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	855,952,717,759	1,938,719,002,000	3,824,099,116,000
ASRI	403,627,361,250	790,933,749,000	1,381,046,263,000
BIPP	30,513,313,314	29,952,546,757	25,431,706,095
DART	314,355,357,529	348,907,476,419	418,674,256,000
DILD	386,818,659,740	842,715,805,156	939,161,250,098
PWON	697,388,204,000	1,228,007,783,000	1,478,104,635,000
SMRA	1,197,692,629,000	1,700,832,417,000	2,359,330,713,000

SESUDAH IFRS						
KODE	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	4,689,429,510,000	4,901,191,373,000	5,296,565,860,000	5,971,581,977,000	6,006,952,123,000	7,043,036,602,000
ASRI	2,446,413,889,000	3,684,239,761,000	3,630,914,079,000	2,783,700,318,000	2,715,688,780,000	3,917,107,098,000
BIPP	30,129,322,906	59,305,118,887	98,672,667,613	111,644,042,531	113,883,200,419	108,781,215,028
DART	845,718,621,000	829,383,362,000	1,287,984,466,000	842,706,924,000	754,737,513,000	445,956,264,000
DILD	1,262,035,941,211	1,510,005,415,515	1,833,470,463,312	2,200,900,470,208	2,276,459,607,316	2,202,820,510,610
PWON	2,165,396,882,000	3,029,797,151,000	3,872,272,942,000	4,625,052,737,000	4,841,104,813,000	5,749,184,680,000
SMRA	3,463,163,272,000	4,093,789,495,000	5,756,983,558,000	5,623,560,624,000	5,397,948,907,000	5,640,751,819,000

Lampiran 14

Data Perhitungan Perubahan Pendapatan (REV)

SEBELUM IFRS		
KODE	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	1,082,766,284,241	1,885,380,114,000
ASRI	387,306,387,750	590,112,514,000
BIPP	-560,766,557	-4,520,840,662
DART	34,552,118,890	69,766,779,581
DILD	455,897,145,416	96,445,444,942
PWON	530,619,579,000	250,096,852,000
SMRA	503,139,788,000	658,498,296,000

SESUDAH IFRS					
KODE	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	211,761,863,000	395,374,487,000	675,016,117,000	35,370,146,000	1,036,084,479,000
ASRI	1,237,825,872,000	-53,325,682,000	-847,213,761,000	-68,011,538,000	1,201,418,318,000
BIPP	29,175,795,981	39,367,548,726	12,971,374,918	2,239,157,888	-5,101,985,391
DART	-16,335,259,000	458,601,104,000	-445,277,542,000	-87,969,411,000	-308,781,249,000
DILD	247,969,474,304	323,465,047,797	367,430,006,896	75,559,137,108	-73,639,096,706
PWON	864,400,269,000	842,475,791,000	752,779,795,000	216,052,076,000	908,079,867,000
SMRA	630,626,223,000	1,663,194,063,000	-133,422,934,000	-225,611,717,000	242,802,912,000

Lampiran 15

Data Perhitungan *Gross Property, Plant And Equipment (PPE)*

SEBELUM IFRS		
KODE	Tahun 2010	Tahun 2011
APLN	691,498,618,000	2,201,422,629,000
ASRI	163,761,282,390	361,125,588,000
BIPP	105,044,180,948	103,031,321,873
DART	159,077,974,534	548,370,871,000
DILD	247,807,959,168	288,763,312,793
PWON	1,726,023,900,000	1,960,421,910,000
SMRA	556,722,937,000	475,771,323,000

GROSS PROPERTY, PLANT AND EQUIPMENT PERUSAHAAN (PPE) SESUDAH IFRS					
KODE	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
APLN	2,907,477,912,000	3,456,550,116,000	4,057,319,961,000	4,639,423,582,000	4,626,129,356,000
ASRI	862,615,818,000	1,053,685,081,000	1,235,347,118,000	1,331,792,593,000	1,454,982,008,000
BIPP	161,634,864,771	175,624,785,098	205,363,312,899	207,247,873,921	210,116,083,597
DART	58,709,110,000	70,435,255,000	77,564,517,000	136,008,774,000	391,610,114,000
DILD	566,845,668,565	423,598,172,916	414,485,958,055	437,153,593,029	455,051,561,701
PWON	1,033,754,114,000	1,390,745,579,000	1,931,563,638,000	2,244,550,323,000	2,326,290,416,000
SMRA	613,989,911,000	692,042,393,000	829,812,759,000	955,827,815,000	1,014,225,889,000

Lampiran 16

Hasil Output Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TCA	14	-897,446	1,517,922	116,183	757,594
CFOjt1	14	-1,044,600	879,700	65,072	503,838
CFOjt2	14	-1,044,600	1,419,007	174,957	625,615
CFOjt3	14	-307,964	2,030,764	579,173	752,738
REV	14	-4,521	1,885,380	467,107	513,265
PPE	14	103,031	2,201,423	684,917	721,391
TCA _s	35	-1,808,716	2,789,106	-35,977	1,239,757
CFOjt1 _s	35	-1,057,950	2,337,050	496,985	905,954
CFOjt2 _s	35	-1,057,950	2,337,050	386,890	962,734
CFOjt3 _s	35	-1,057,950	2,364,843	292,133	935,443
REV _s	35	-847,214	1,663,194	291,581	528,149
PPE _s	35	58,709	4,639,424	1,218,559	1,297,076
Valid N (listwise)	14				

Lampiran 17

Hasil Output Uji Hipotesis (Uji Wilcoxon)

1. Uji Wilcoxon Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum	14	-.01042236	.176930027	-.232450	.285370
Sesudah	35	-.14533743	.086760291	-.331120	.084380

2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	11 ^a	8.09	89.00
	Positive Ranks	3 ^b	5.33	16.00
	Ties	0 ^c		
	Total	14		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

3. Uji Wilcoxon Test Statistik

	Sesudah - Sebelum
Z	-2.291 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.022

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Lampiran 18

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Isnani Rahmatwati
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 29 Juni 1998
No Hp : 085602058305
E-mail : isnanirahmawati52@gmail.com
Alamat : Waru RT 003/RW 005 Waru Baki Sukoharjo
Hobi : Travelling, Membaca

Pendidikan

1. TK BA Aisyiah Waru 03 (2003-2004)
2. MI Muhammadiyah Waru (2004-2010)
3. SMP N 1 Gatak (2010-2013)
4. MA Negeri 2 Surakarta (2013-2016)
5. IAIN Surakarta

Pengalaman Kampus

1. PPL di Bank Tabungan Negara Syariah Solo

Pengalaman Kerja

1. Berjualan Online
2. Mitra Badan Pusat Statistik Sukoharjo
3. Kasir dan Pembukuan di Warung Makan

Lampiran 19

Hasil Cek Plagiasi

Isnaini Rahmawati_165221044			
ORIGINALITY REPORT			
27%	28%	7%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	jurnal.unswagati.ac.id Internet Source		8%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		4%
3	journal.univpancasila.ac.id Internet Source		3%
4	repository.unhas.ac.id Internet Source		2%
5	core.ac.uk Internet Source		2%
6	www.cnnindonesia.com Internet Source		2%
7	docplayer.info Internet Source		2%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source		2%
9	e-journal.uajy.ac.id Internet Source		1%